

**PEMBENTUKAN KREATIVITAS SANTRI MELALUI  
KEGIATAN EKSTRAKULIKULER SASTRA PUISI DI  
PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QURAN (PPTQ)  
AL-HIKMAH 2 BENDA KECAMATAN SIRAMPOG  
KABUPATEN BREBES**

ACC. 7/12/20  
Enjang 34



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN  
Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**IAIN PURWOKERTO**

**Oleh:**

**SALMAA JIHAAN MUMTAAZAH**

**NIM. 1617402217**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO (IAIN)**

**2021**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553,  
[www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

## **PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul :

**PEMBENTUKAN KREATIVITAS SANTRI MELALUI  
KEGIATAN EKSTRAKULIKULER SASTRA PUISI DI  
PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QURAN (PPTQ) AL  
HIKMAH 2 BENDA KECAMATAN SIRAMPOG KABUPATEN  
BREBES**

Yang disusun oleh: Salmaa Jihaan Mumtaazah NIM: 1617402217, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal : 06 Januari 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Enjang Burhanudin Yusuf, M.Pd  
NIP. 19840809 201503 1 003

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Drs. Imam Hidayat, M.Pd.I  
NIP. 19620125 199403 1 002

Penguji Utama,

H. A. Sangid B.Ed. M.A  
NIP. 19700617 200112 1 001



Mengetahui:  
Dekan,

Dr. B. Sawito, M.Ag  
NIP. 19710424 199903 1 002

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :  
Nama : Salmaa Jihaan Mumtaazah  
NIM : 1617402217  
Jenjang : S-I  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Pembentukan Kreativitas Santri melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Sastra puisi di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran (PPTQ) Al Hikmah 2 Benda”** ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang telah saya peroleh.

Purwokerto,

Saya yang menyatakan,



**Salmaa Jihaan Mumtaazah**

**NIM. 1617402217**

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 5 Desember 2020

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdri. Salmaa Jihaan Mumtaazah  
Lampiran : -

Kepada Yth.  
Dekan FTIK IAIN Purwokerto

*Assalamu'alaikum, Wr.Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Salmaa Jihaan Mumtaazah  
NIM : 1617402217  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : **PEMBENTUKAN KREATIVITAS SANTRI MELALUI KEGIATAN EKSTRAKULIKULER SASTRA PUISI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QURAN (PPTQ) AL HIKMAH 2 BENDA**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

**Pembimbing**



**Enjang Burhanudin Yusuf, M.Pd**  
**NIP. 19840809201503 1 003**

**PEMBENTUKKAN KREATIVITAS SANTRI MELALUI  
KEGIATAN EKSTRAKULIKULER SAstra PUISI DI  
PONDOK PESANTREN TAHFIDZUK QURAN (PPTQ)  
AL HIKMAH 2 BENDA KECAMATAN SIRAMPOG  
KABUPATEN BREBES**

SALMAA JIHAAN MUMTAAZAH

NIM. 1617402217

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN)  
Purwokerto

**ABSTRAK**

Pondok pesantren saat ini kebanyakan sudah mulai mengadaptasi pola pembelajaran modern yang telah ditentukan juga oleh pemerintah. Kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi ini tentunya tidak menyalahi nilai agama yang menjadi dasar dari pendidikan di pondok pesantren. Karena kegiatan sastra ini pada dasarnya telah melekat dan turut menjadi bagian pada masa perkembangan Islam yang juga digunakan sebagai salah satu media para ulama dahulu untuk berdakwah.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus (field research) dengan memfokuskan untuk menentukan dan mendefinisikan pertanyaan yang berkaitan dengan proses pembentukan kreativitas. Menentukan desain dan instrument penelitian, mengumpulkan data. Teknik analisis data yang digunakan adalah dengan tidak menggunakan angka-angka, melainkan dalam bentuk paragraph yang dinyatakan dalam bentuk deskriptif.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan proses kreativitas disini adalah usaha menciptakan sebuah ide, gagasan, karya baru yang orisinal. Usaha tersebut diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi. Karya sastra puisi yang biasanya digunakan sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan ekspresi dari penulisnya. Ternyata memiliki makna mendalam yang dapat membantu anak dalam membentuk karakternya. Pembentukan karakter dengan metode yang lebih menyenangkan tentunya akan lebih efektif dan mudah dipahami oleh anak-anak. Hal tersebut selaras dengan usia para santri di PPTQ Al Hikmah 2 Benda yang masih berada kisaran usia sekolah. Karakter yang ingin dibentuk oleh PPTQ Al Hikmah 2 Benda melalui kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi ini adalah kreativitas yang dapat berguna nantinya ketika para santri terjun di dalam masyarakat. Proses kreativitas ini terjadi sejak sebelum puisi itu dibuat bahkan sampai puisi itu telah menjadi bagian yang utuh. Proses tersebut akan terus

berputar, karena setelah puisi itu jadi maka bisa digunakan juga sebagai kajian puisi yang dapat dilakukan orang lain untuk dianalisis dengan sudut pandang mereka. Sehingga bisa kembali tercipta gagasan-gagasan baru lainnya dari satu puisi tersebut.

**Kata Kunci:** Pembentukan, Kreativitas, Pondok Pesantren



## **Abstract**

Pondok pesantren today most started adapting the modern learning that is determined by the government. The literary ekstrakurikuler poetry it is certainly not fail to religious value that is the basis of education in pondok pesantren. Because the literature is essentially have attached to and also a part in the islamics development also used as one of the media the clergy were population.

The research is case study (field research) by focusing determining and define questions about the information of the creativity. Determine the design and instrument research, collect data. Analysis techniques the data used was by not using numbers, but in the form of paragraph expressed in the form descriptive.

The result of this research, we can conclude creative process here is a create an idea, the idea, the new original. Business could be realized through the activities of literary ekstrakurikuler poem. A literary work of poetry that usually used as one in a manner to expression of the author. Turned out to have a deep meaning that can help a child in form his character. Develop the character of the method used to that is less bad of course will be more effective and easy to understand by children. It that it comes across correctly with ages of all santri in PPTQ AL Hikmah 2 Benda which is still the range of school age. The character who want to formed by PPTQ Al Hikmah 2 Benda tomorrows when the santri plong in the society. Creative process act was committed process since before the poem made even the end the poem would turned out to be the intact. The process will continue to spin, because after the poem so it can be used also as the poem can be analyzed by others to their point of view. So that it can return from other new from one the poem.

**Keywords:** Formation, Creativity, Pondok Pesantren



**IAIN PURWOKERTO**

## **MOTTO**

**“SASTRA SANTRI SEBAGAI BAGIAN DARI KREATIVITAS  
PENGALAMAN AJARAN AGAMA DENGAN BAHASA YANG ESTETIK.”**





## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak di lambangkan	Tidak di lambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	H	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Ze (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Şad	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

### Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

**Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis h**

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-aulyā</i>
----------------	---------	-------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathāh atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

**Vokal Pendek**

----- --	Fathah	ditulis	A
----- --	Kasrah	ditulis	I
----- --	Dammah	ditulis	U

**Vokal Panjang**

1.	Fathāh + alif	ditulis	Ā
	جاهلية	ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathāh + ya' mati	ditulis	Ā
	تنسا	ditulis	<i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	Ī
	كريم	ditulis	<i>Karīm</i>

4.	Dammah + wāwu mati	ditulis	Ū
	فروض	ditulis	<i>Furūd'</i>

### Vokal Rangkap

1.	Fatḥah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fatḥah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

### Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostros

انتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

### Kata Sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

### Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillahirobbil'alamiin*

Kepada Allah SWT yang selalu memberikan kekuatan serta kemudahan kepada saya, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Kupersembahkan skripsi ini kepada mereka yang selalu memberi doa yang selalu mengalir dan semangat, sehingga saya dapat segera menyelesaikan skripsi ini. Kepada

Abah Mahbub Junaedi dan Umi Elistiani, SE, serta adik-adikku tersayang Shabina Jasmine Qotrunnada, Rayhan Yusuf Muyassar, Muh. Haydar Al Mairy Tsaqieb Juned.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah Rabbil 'Alamiin.* Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang berkat rahmat dan ridho-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar tanpa halangan yang berarti. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita sebagai umatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Setelah cukup lama waktu berlalu, akhirnya skripsi ini dapat tersusun dan terselesaikan dengan baik. Skripsi ini berjudul Pembentukan Kreativitas Santri Melalui Kegiatan Sastra Puisi di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran (PPTQ) Al Hikmah 2 Benda. Bertujuan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) Program Studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto. Penelitian ini tidak akan dapat terwujud tanpa adanya dorongan dari berbagai pihak. Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Suwito, M.Ag. Dekan FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A. Wakil Dekan I FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag. Wakil Dekan II FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. Wakil Dekan III FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. KAJUR/Kaprodi PAI FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Mawi Husni Albar, M.Pd.I. Sekjur/Sekprodi PAI FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
7. Dr. Fauzi, M.Ag. Penasehat Akademik yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti serta kelas PAI E angkatan 2016 selama studi di

kampus.

8. Enjang Burhanudin Yusuf, M.Pd. Dosen Pembimbing peneliti yang telah membimbing, mengarahkan dan kebersamai dalam penelitian ini.
9. Seluruh Dosen dan Staff Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
10. Keluarga besar PAI-E angkatan 2016, yang telah berjuang bersama, memberika warna dan juga pengalaman berharga.
11. Keluarga besar Pondok Pesantren Tahfidzul Quran (PPTQ) Al Hikmah 2 Benda, yang telah memberi kesempatan kepada peneliti untuk berbagi ilmu bersama dalam penelitian ini.
12. Kedua orang tua, adik-adiku beserta seluruh keluarga besar yang selalu memberi dukungan, doa dan motivasi.
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Teriring ucapan terimakasih dan permohonan maaf atas segala kesalahan dan kekurangan penulis selama ini. Semoga segala amal dan kebaikan mereka mendapatkan *keridhoan* dari Allah SWT, yang mana menjadi pertimbangan kelak di *yaumil hisab*, dan kita dapat dipertemukan kembali di surge-Nya, aamiin. Kritik dan saran sangat peneliti harapkan demi perbaikan dari hasil penelitian, khususnya sebagai bahan kajian dikemudian hari.

Purwokerto, 5 November 2020

IAIN PURWOKERTO



Salmaa Jihaan Mumtaazah

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	ix
PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI .....	xv
DAFTAR TABEL .....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xix
BAB I.....	20
PENDAHULUAN.....	20
A. Latar Belakang Masalah .....	20
B. Definisi Konseptual.....	29
C. Rumusan Masalah .....	31
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	31
E. Kajian Pustaka.....	32
BAB II .....	36
PEMBENTUKAN KREATIVITAS SANTRI MELALUI KEGIATAN EKSATRAKULIKULER SASTRA PUISI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QURAN (PPTQ) AL HIKAH 2 BENDA .....	36
A. Pembentukan Kreativitas.....	36
1. Pengertian Pembentukan Kreativitas .....	36
2. Ciri – Ciri Berpikir Kreatif.....	40
3. Teori Pembentukan Kreativitas .....	40
4. Strategi Pembentukan Kreativitas .....	42
5. Kendala dalam Pembentukan Kreativitas .....	43
B. Kegiatan Ekstrakurikuler .....	44
1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler .....	44

2. Komponen Kegiatan Ekstrakurikuler .....	46
<b>C. Sastra Puisi .....</b>	<b>48</b>
1. Pengertian Sastra Puisi.....	48
2. Unsur – Unsur dalam Puisi .....	51
3. Proses Menulis Puisi .....	53
4. Genre Puisi .....	54
5. Apresiasi Puisi .....	55
6. Membaca Puisi.....	56
<b>D. Pendidikan di Pondok Pesantren .....</b>	<b>57</b>
1. Hakikat Pendidikan Islam.....	57
2. Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren .....	61
<b>BAB III.....</b>	<b>71</b>
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>71</b>
<b>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....</b>	<b>71</b>
<b>B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....</b>	<b>72</b>
<b>C. Subjek Penelitian .....</b>	<b>73</b>
<b>D. Teknik Pengumpulan Data.....</b>	<b>74</b>
<b>E. Teknik Analisis Data.....</b>	<b>76</b>
<b>BAB IV .....</b>	<b>78</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>78</b>
<b>A. Gambaran Umum.....</b>	<b>78</b>
<b>B. Penyajian Data Penelitian dan Pembahasan .....</b>	<b>80</b>
<b>BAB V.....</b>	<b>98</b>
<b>KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>98</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>98</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>99</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>101</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1 Jumlah peserta kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi

Tabel 2 Jumlah peserta kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi

Tabel 3. Daftar Santriwati beserta karyanya di buku Antologi Puisi “Tadarus Cinta”



## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Aspek Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Pedoman Observasi

Lampiran 3. Pedoman Dokumentasi

Lampiran 4. Data Penelitian Hasil Observasi

Lampiran 5. Dokumentasi Foto-Foto Kegiatan

Lampiran 6. Surat-surat

Lampiran 7. Sertifikat-sertifikat

Lampiran 8. Karya Santriwati Peserta Kegiatan Ekstrakurikuler Sastra Puisi di  
PPTQ Al Hikmah 2 Benda dalam Antologi Puisi Tadarus Cinta

Lampiran 9. Riwayat Hidup



**IAIN PURWOKERTO**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sastra selain sebagai kegiatan kreatif dalam sebuah karya seni.<sup>1</sup> Sastra juga sebagai luapan ekspresi kegelisahan manusia. Dalam pembuatannya, sastra dapat menunjang perkembangan bahasa, kognitif, personalitas dan sosial. Sastra dapat membentuk karakter seseorang dengan efektif, karena nilai-nilai dan moral yang terdapat dalam sastra tidak disampaikan secara langsung. Tetapi melalui cerita dan metafora - metafora, sehingga proses pendidikan berlangsung menyenangkan dan tidak menggurui.

Sastra merupakan sebuah dunia yang unik, khas, tetapi asing. Menjadi unik karena ia selalu bermain dengan kata-kata yang menjelma melalui perantara kalimat dan paragraf. Hal tersebutlah yang menyebabkan mengapa kata-kata bagi sastrawan tinggi nilainya laksana manik mustika berharga mahal.<sup>2</sup> Seperti yang telah dijelaskan pada hadits berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ قَدِمَ رَجُلَانِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَخَتَبَا فَعَجِبَ النَّاسُ لِبَيَانِهِمَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ الْبَيَانِ لَسِحْرًا أَوْ إِنَّ بَعْضَ الْبَيَانِ لَسِحْرٌ

“ Telah menceritakan kepada kami (Abdullah bin Yusuf) telah mengabarkan kepada kami (Malik) dari (Zaid bin Aslam) dari (Abdullah bin Umar) radiallahu ‘anhuma bahwa dua orang dari penduduk Masyriq datang kepadanya, lalu keduanya berkhotbah hingga orang-orang heran dengan penjelasannya, lantas Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya dalam penjelasan (bayan) itu mengandung sihir.” (HR. Bukhari

---

<sup>1</sup> Rene Weleek dan Austin Werren, terj. Melani Budiarta, *Teori Kesusastraan*, cet. Ke-5, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm. 3.

<sup>2</sup> Rohimah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2017), hlm. 27.

No. 5325).<sup>3</sup>

Dimana menurut Fauzil Adim seperti yang dikutip oleh Rahimah M. Noor, *bayān* bermakna komunikasi baik dalam arti yang luas maupun dalam pengertian yang sempit, yakni ungkapan kata atau penjelasan.<sup>4</sup> Menurut kamus online Merriam Webster, literasi berasal dari istilah latin '*literature*' dan bahasa Inggris '*letter*'. Literasi merupakan kualitas atau kemampuan melek huruf / aksara yang meliputi kemampuan membaca dan menulis.<sup>5</sup> Sedangkan budaya literasi sastra merupakan sebuah kemampuan membaca dan menulis karya sastra yang diawali dari mendengarkan, menonton, menyimak dan kebiasaan mendengarkan karya sastra.

Literasi sastra tidak hanya menjadi bagian pengetahuan dalam aktivitas akademik. Dimana pada literasi itu sendiri memiliki tujuh dimensi yang berhubungan dengan penggunaan bahasa:

1. Dimensi geografis meliputi daerah lokal, nasional, dan internasional. Literasi ini bergantung pada tingkat pendidikan dan jejaring sosial.
2. Dimensi bidang meliputi pendidikan, komunikasi, administrasi, hiburan, militer dan lain sebagainya. Literasi di sini mampu menceritakan tingkat kualitas bangsa dibidang pendidikan, komunikasi, militer dan lain sebagainya.
3. Dimensi keterampilan yang meliputi membaca, menulis, menghitung dan berbicara. Literasi yang ini bersifat individu dilihat dari tampaknya kegiatan membaca, menulis, menghitung dan berbicara. Dalam tradisi orang barat, terdapat keterampilan 3R yang lazim diutamakan yaitu *Reading, Writing* dan *Arithmetic*.
4. Dimensi media (teks, cetak, visual, digital) sesuai dengan perkembangan teknologi yang cukup pesat, begitu pula dengan teknologi media literasi.
5. Dimensi jumlah, yaitu kemampuan yang tumbuh karena proses pendidikan

---

<sup>3</sup> Mutiara Hadits, "*Diantara Lafadh yang Indah Terdapat Apa yang Disebut Sihir*", diakses dari [https://www.mutiarahadits.com/87/13/76/diantara\\_lafadh\\_yang\\_indah\\_terdapat\\_apa\\_yang\\_disebut\\_sihir.htm](https://www.mutiarahadits.com/87/13/76/diantara_lafadh_yang_indah_terdapat_apa_yang_disebut_sihir.htm), diakses pada tanggal 7 Januari 2020 pukul 22.04.

<sup>4</sup> Rohimah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis . . .*, hlm. 28.

<sup>5</sup> Dictionary by Merriam-Webster, <https://www.merriam-webster.com>, diakses pada tanggal 7 Januari 2020 pukul 22.20.

yang berkualitas tinggi.

6. Dimensi bahasa (etnis, lokal, internasional), literasi singular dan plural, dimana hal ini menjadikannya monolingual, bilingual dan multilingual.

Berdasarkan ke tujuh dimensi tersebut sastra merupakan produk dari kreativitas literasi, yang efeknya harus mampu menyumbangkan budaya literasi.<sup>6</sup> Budaya literasi atau membaca ini menjadi amat penting karena membaca adalah dasar dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Karya sastra akan selalu mengandung nilai-nilai yang mampu diresapi oleh peserta didik secara tidak sadar yang kemudian merekonstruksikannya ke dalam sikap dan kepribadian mereka. Selain itu, dalam proses pembuatannya karya sastra mampu merangsang imajinasi kreativitas peserta didik untuk bisa berfikir kritis melalui rasa penasaran akan alur cerita maupun melalui penalaran terhadap metafora- metafora yang terdapat di dalamnya. Dalam literatur sejarah sastra Islam, biasa kita temukan pada karya-karya Hadratus Syaikh Imam Syafi’I, Jalaluddin Rumi, Rabiah al Adawiyah, Mustofa Bisri, Emha Ainun Najib, serta masih banyak lagi. Hal ini kembali diperkuat oleh Emha Ainun Nadjib (Cak Nun) bahwa, “Bukan kalau sastra ingin menarik dari dirinya ke Tuhan maka ia perlu bekerjasama dengan Agama. Melainkan, kalau para pelaku Agama memerlukan *istiqamah* sambungan silaturahmi dengan Tuhan, maka ia memerlukan sastra. Karena Tuhan sendiri mempersambungkan diri-Nya kepada manusia, pun melalui firman-firman yang sangat bergelimang sastra. Tatkala Tuhan memperkenalkan diri-Nya sebagai yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, kata atau idiom *Rahman* dan *Rahim* bukanlah bahasa hukum, tidak bisa disentuh oleh ilmu, hanya bisa diprasangkai oleh budaya, tetapi bisa diselami dengan sastra.”<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Suwardi Endraswara, “*Literasi Sastra: Teori, Model dan Terapan*”, (Yogyakarta: Morfalingua, 2017), hlm. 105-106.

<sup>7</sup> Emha Ainun Nadjib, *Belajar Manusia Kepada Sastra*, (Caknun.com, 2016), (Diunduh dari laman <https://www.caknun.com/2016/belajar-manusia-kepada-sastra/> pada 19 November

Kreatifitas merupakan sebuah “kekayaan pribadi” (*personal properties*) yang kemudian diwujudkan dalam sikap atau karakter seperti fleksibel, terbuka, otonom, lapang dada, keinginan mencoba sesuatu yang baru (penasaran), *firm (strongminded)*, kemampuan menjabarkan gagasan, kemampuan menilai diri sendiri secara realistis (menenal dirinya: ‘*arafa nafsahu*) untuk memunculkan kreatifitas. Proses kreativitas disini tidak terpaku hanya pada kreativitas peserta didik, melainkan juga pada pendidik. Selain itu salah satu masalah yang harus dihadapi dalam dunia pendidikan adalah menumbuhkan kreativitas guru. Kreativitas guru dalam proses belajar mengajar mempunyai peranan penting dalam memotivasi belajar siswanya.

Seorang pendidik di sini akan dituntut untuk mampu menetapkan sebuah tujuan, maksud, dan membangun kemampuan dasar (*basic skills*), untuk mendorong pencapaian pengetahuan tertentu, membangun motivasi, mendorong percaya diri dan berani mengambil risiko, focus pada penguasaan ilmu dan kompetisi, mendukung pandangan positif, memberikan keseimbangan dan kesempatan dalam memilih dan menemukan, mengembangkan pengelolaan diri, menyelenggarakan pembelajaran dengan menggunakan teknik dan strategi untuk memfasilitasi lahirnya perwujudan kreatif, serta membangun lingkungan yang kondusif terhadap tumbuhnya kreatifitas dan mendorong imajinasi dan fantasi.<sup>8</sup>

Begitu pentingnya kreativitas, hingga pemerintah memasukannya ke dalam Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 yang intinya adalah melalui pendidikan diharapkan manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, juga mandiri.<sup>9</sup> Selain itu Utami Muanadar (2004:7) menjelaskan akan pentingnya kreativitas, antara lain:

---

2020).

<sup>8</sup> Helda Jolanda Pentury, “*Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris*”, Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 4 No. 3, diakses pada Sabtu, 7 Januari 2020 pukul 20.37.

<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/view/1923>, 2017, hlm. 266-267.

<sup>9</sup> Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003.

1. Kreativitas adalah esensial untuk pertumbuhan dan keberhasilan pribadi, dan sangat vital untuk pembangunan Indonesia; sehubungan dengan ini peranan orang tua, guru dan masyarakat amat menentukan.
2. Pengembangan sumber daya berkualitas yang mampu mengantar Indonesia ke posisi terkemuka, paling tidak sejajar dengan Negara- negara lain, baik dalam pembangunan ekonomi, politik, maupun sosial-budaya, pada hakekatnya menuntut komitmen kita untuk dua hal berikut: a) penemuan dan pengembangan bakat-bakat unggul dalam berbagai bidang, dan b) penumpukan dan pengembangan kreativitas yang pada dasarnya dimiliki setiap orang, tetapi perlu ditemukan dan dirangsang sejak usia dini.
3. Perusahaan-perusahaan mengakui makna yang sangat besar dari gagasan-gagasan baru. Banyak departemen pemerintah mencari orang-orang yang memiliki potensi kreatif-inventif. Kebutuhan- kebutuhan ini belum cukup dapat dilayani.<sup>10</sup>

Menurut Suyanto (2000) seperti yang dikutip oleh Rohinah M. Noor, imajinasi sebagai aspek penting sastra belum menjadi aspek fundamental ketimbang capaian-capaian portofolio. Kurikulum pendidikan kita masih lebih banyak mementingkan pengetahuan (*kognitif*), ketimbang aspek imajinasi yang memicu kreativitas.<sup>11</sup> Dampaknya dari kurikulum tersebut adalah pada cara mengajar para pendidik. Karena dituntut menuntaskan hasil belajar, maka para pendidik pun menjadi mekanistik, ambil jadi, apa adanya dan miskin ide-ide yang seharusnya dapat menggugah imajinasi peserta didik. Seringkali hal tersebut menjadi penghambat daya

---

<sup>10</sup> Tite Juliantine, “*Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran Jasmani*”, Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia Vol. 1 No. 2, diakses pada Sabtu, 7 Januari 2020 pukul 20.00, <http://jurnal.upi.edu/penjasaor/view/1049/pengembangan-siswa-melalui-implementasi-model-pembelajaran-inkuiri-dalam-pendidikan-jasmani-.html>, 2009, hlm. 4.

<sup>11</sup> Rohimah M. Noor, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*, . . . , hlm. 4.



keaktivitas peserta didik.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi ini, pendidik akan menuntun santri untuk mampu berfikir dan memunculkan kreativitas yang merupakan kemampuan imajinatif yang rasional. Ketika berfikir kreatif dalam proses pembuatan sebuah karya, maka akan selalu diawali dengan berfikir kritis yaitu dengan mengkritisi hal-hal disekitarnya yang akan dijadikan sebagai objek di dalam karyanya.

Pondok pesantren secara sosiologis dikategorikan sebagai subkultur dalam masyarakat karena ciri-cirinya yang unik, seperti adanya cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti secara hierarki kekuasaan tersendiri yang ditaati sepenuhnya.<sup>12</sup> Sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mempunyai ciri tersendiri, pondok pesantren ini memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan dari lembaga-lembaga lainnya.<sup>13</sup> Namun, seiring berjalannya waktu banyak pondok pesantren yang mulai membuka sistem pendidikan sekolah maupun madrasah, yang berarti struktur kepemimpinannya telah melibatkan banyak orang luar. Selain itu, perubahan-perubahan tersebut juga sebagai jawaban untuk merespon tantangan dan perubahan dalam proses modernisasi sistem pendidikan nasional.

Pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren berbasis pada pendidikan karakter sebagai suatu proses dalam pembentukan akhlak, moral, adab dan nilai yang baik. Melalui kegiatan *ta'lim* (pengajaran), dan *ta'dib* (pembiasaan dengan kesadaran) inilah pendidikan dan pembelajaran di pondok pesantren berjalan guna mencapai tujuan akhir yaitu pembentukan karakter yang sesuai dengan yang diajarkan di dalam Islam.

Pesantren menjadi tempat atau inspirasi para pujangga dan sastrawan

---

<sup>12</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Agama, Negara dan Kebudayaan*, (Jakarta: Desantara, 2001), hlm. 135.

<sup>13</sup> Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*, (Jakarta: LP3ES, 2004), hlm. 82.

dalam menghasilkan karya sastra yaitu pada abad 17 sampai 18. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam karya-karya tiga pujangga keraton Surakarta, yaitu Yosodipuro I, Yosodipuro II dan Ranggawarsita. Ketiganya ini memiliki riwayat pendidikan di sebuah pesantren yang berada di Kedu, Bagelan. Pesantren itu dikenal juga akan pengajaran terhadap kesusastraan Jawa maupun Arab. Pujangga telah dikenal tekun dalam mengembangkan karya-karya sastra dalam berbagai bentuk seperti kakawin, serat dan babad. Pada salah satu karya dari Yosodipuro I yaitu Serat Cebolek ini menggambarkan seorang ulama yang berasal dari Kudus, Jawa Tengah yang menunjukkan keahliannya membaca dan menafsirkan naskah kuno di hadapan para priyayi Keraton Surakarta. Selain itu kisah perjalanan santri pengembara yang menuntut ilmu di berbagai pondok juga tak kalah terkenalnya di kalangan para santri di daerah pesisir pada masa itu.<sup>14</sup>

Berbicara tentang “sastra pesantren” tidak hanya tentang kehadiran suara komunitas pesantren dalam produksi sastra, tetapi juga perbincangan tentang subyektifitas kreatif di kalangan pesantren dan berkebudayaan. Dalam sejarah, sastra pesantren ditulis dalam huruf Pegu dengan beragam bahasa Nusantara. Kebanyakan isi kandungan melukiskan kenyataan sosial yang bersifat realistik, melibatkan tingkah laku, norma atau nilai-nilai sosial kehidupan bermasyarakat dan berbudaya pada umumnya. Hadirnya pesantren sebagai salah satu cikal bakal dari tradisi kesusastraan, telah membuktikan bahwa pesantren tidak lagi hanya sebagai tempat belajar, melainkan sebagai lembaga kehidupan dan kebudayaan.

Menurut Ahmad Baso seperti yang dikutip oleh NUOnline (2012), sastra pesantren memiliki dua fungsi yaitu fungsi sosial dan fungsi pedagogis. Fungsi sosial pada sastra pesantren ini ditujukan dari cara mereka dalam

---

<sup>14</sup> Damanhuri Zuhri, *Sastra Pesantren, Warisan Keluhuran Islam di Indonesia*, (Republika, 2015) <https://republika.co.id/berita/nomqcl/sastra-pesantren-warisan-keluhuran-islam-di-indonesia>, (diakses pada 4 Agustus 2020, pukul 11.45).

melakukan pengubahan untuk disesuaikan dengan cita-cita sosial-keagamaan kaum pesantren. Selanjutnya adalah fungsi pedagogis yaitu sebagai pengajaran etika atau akhlak yang mana sastra pesantren juga mengintegrasikan tradisi ke syuyukhiyah-an (jejer pandita sebagai bagian penting dalam karya-karya sastra klasik, seperti penulisan kembali Hikayat Iskandar Dzulkarnain dari Timur Tengah ke dalam berbagai versi bahasa Nusantara.

Dalam perkembangan bahasa Nusantara, sastra pesantren juga turut andil dalam memperkaya bahasa-bahasa Nusantara dengan khazanah kosa kata dan peristilahan yang berkosmologi pesantren yang telah membantu dalam menerjemahkan karya-karya sastra dari luar. Di tengah serbuan sastra Indonesia modern, karya-karya sastra kaum santri justru menurun tingkat kreativitasnya dikarenakan terdiskriminasi oleh standar-standar umum kesusastraan baik standar tema maupun bahasa. Dalam perkembangannya sastra pesantren harus mampu untuk melepaskan diri dari belenggu tersebut, hal ini dikarenakan sastra pesantren kehadirannya sangat dibutuhkan seperti perannya di masa lalu guna memberikan warna lain pada sastra dan seni budaya Indonesia yang selama ini cenderung satu warna, satu alur, dan satu selera. Selain itu watak moral-religius sastra pesantren juga sangat dibutuhkan pada perkembangan kehidupan di jaman sekarang dalam memberikan spirit baru bagi bangsa untuk berpegang teguh pada nilai-nilai kebenaran, keadilan dan kejujuran.<sup>15</sup>

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) baik dilembaga pendidikan formal dan non formal, dapat menggunakan sastra puisi atau pun sastra yang lainnya sebagai salah satu media yang digunakan dalam penyampaian pembelajaran. Seni sastra pada dasarnya bukanlah sesuatu yang bertolak belakang dengan agama Islam melihat dari sejarahnya. Dimana para alim ulama telah terlebih dahulu menggunakan salah satu jenis dari seni sastra

---

<sup>15</sup> Ahmad Baso, *Membaca Sastra Pesantren*, (NUOnline, 2012), <https://www.nu.or.id/post/read/38018/membaca-sastra-pesantren>, diakses pada 5 Agustus 2020).

berupa syair guna menjadi salah satu mediana dalam berdakwah menyebarkan agama Islam. Seharusnya bukan menjadi sesuatu yang salah jika seorang pendidik menggunakan sastra puisi sebagai mediana dalam menyampaikan pembelajarannya kepada peserta didik. Terlebih sebagai tenaga pendidik yang profesional, sudah seharusnya dapat menyampaikan pembelajaran dengan cara yang lebih mudah diterima oleh para peserta didiknya. Demi tercapainya tujuan dari pendidikan yang sudah diatur dalam dasar hukum negara kita.

Kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi ini sendiri sudah berjalan sejak 2 tahun yang lalu, melalui kerjasama antara Pondok Pesantren dengan Dewan Kesenian Kecamatan. Kegiatan seni yang berjalan saat ini, baru berupa ekstrakurikuler sastra puisi yang diikuti oleh santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran (PPTQ) Al-Hikmah 2 Benda. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, selain untuk membentuk dan meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas. Namun diharapkan juga dapat meningkatkan masyarakat ekonomi kreatif sastra, yang mana sastra bukan lagi sekedar menjadi konsumsi batin, hiburan, dan pendidikan. Melainkan dapat dijadikan pula sebagai komoditi ekonomis.

Dalam kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi ini hanyalah menjadi salah satu cara yang dipilih oleh Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hikmah 2 Benda untuk membentuk karakter pada diri para santri. Dalam prosesnya terdapat proses kreatifitas yang akan membentuk kekayaan pribadi (*personal properties*), sehingga seorang santri dapat memiliki kemampuan kreatif, tanggung jawab dan kerjasama dalam menyelesaikan suatu masalah dalam pembelajaran.

Seperti yang dilakukan oleh satuan pendidikan non formal Pondok Pesantren Tahfidzul Quran (PPTQ) Al-Hikmah 2 Benda dalam pembentukan kreativitas para santrinya melalui kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi.

Program ini diadakan guna membekali para santri agar memiliki daya imajinasi dan kreativitas yang lebih baik sehingga mereka dapat lebih dalam lagi dalam membangun kemampuan yang ada dalam diri mereka melalui tahapan eksplorasi baik terhadap lingkungan sekitarnya maupun diri sendiri. Hasil lain yang diharapkan adalah mereka dapat memiliki nilai dan karakter dengan tetap mengedepankan ilmu keagamaannya.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah dipaparkan tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dan penting untuk dapat dijelaskan lebih lanjut terhadap proses pembentukan kreativitas para santri di dalam pondok pesantren yang nantinya dapat membantu mereka dalam kecakapan berpikir, baik dalam lingkungan pembelajaran maupun dalam lingkungan masyarakat nantinya. Dengan demikian penelitian yang akan dilakukan penulis termaktub dalam judul “Pembentukan Kreativitas Sastra Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Sastra Puisi di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran (PPTQ) Al Hikmah 2 Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes.”

## **B. Definisi Konseptual**

### **1. Pembentukan Kreativitas**

Pembentukan berarti sebuah proses, cara, perbuatan membentuk. Kreatif merupakan sebuah kinerja, sehingga kreativitas adalah kinerja dalam mewujudkan ide dan gagasan melalui serangkaian kegiatan inisiatif untuk menghasilkan sebuah karya cipta.<sup>16</sup>

Proses kreativitas yang dimaksud disini adalah proses atau cara untuk membentuk kreativitas pada diri santri melalui kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi. Para santri akan diajarkan untuk lebih memperluas daya pikirnya dan dilatih kepekaannya terhadap lingkungan sekitar yang kemudian dapat mereka terjemahkan kedalam penggunaan kata-kata yang telah dirangkai sedemikian rupa sesuai dengan ketentuan yang ada.

---

<sup>16</sup> Heru Kurniawan, *Sekolah Kreatif: Sekolah Kehidupan yang Menyenangkan untuk Anak*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 166.

## 2. Santri

Pesantren merupakan sebuah tempat yang digunakan sebagai asrama bagi para santri. Sedangkan santri itu sendiri merupakan murid - murid untuk belajar mengaji dan sebagainya di tempat yang disebut pesantren.<sup>17</sup> Dengan kata lain santri adalah seseorang yang tengah belajar dan memperdalam pengetahuannya mengenai ilmu agama Islam dengan fokus pada pembelajaran menghafal dan mendalami ilmu al-Quran.

## 3. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah / madrasah.<sup>18</sup>

Kegiatan ekstrakurikuler adalah sebuah kegiatan di luar mata pelajaran atau kurikulum pondok, yang memiliki tujuan guna memberikan pengalaman baru serta bekal terhadap para santrinya. Dimana mereka selama menempuh pendidikan di pesantren tidak hanya akan menerima pembelajaran yang melatih kemampuan *hardskill* mereka, tetapi juga kemampuan *softskill*nya.

## 4. Sastra Puisi

Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni.<sup>19</sup> Sedangkan puisi merupakan salah satu genre sastra, berisi ungkapan perasaan penyair, mengandung rima dan irama, diungkapkan dalam pilihan kata yang cermat dan tepat.<sup>20</sup> Sehingga jika digabungkan sastra

---

<sup>17</sup> Ahmad Muhakamurrohman, *Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi*, Jurnal Kebudayaan Islam Vol 12 No 2 Juli-Desember 2014, hlm. 111.

<sup>18</sup> Fadillah Kurniawan dan Tri Hadi Karyono, *Ekstrakurikuler sebagai Wahana Pembentukan Karakter Siswa di Lingkungan Pendidikan Sekolah*, Jurnal Pendidikan Keperawatan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, 2010, hlm. 6.

<sup>19</sup> Rene Weleek dan Austin Werren, terj. Melani Budianta, *Teori Kesusastraan*, . . . , hlm. 3.

<sup>20</sup> Sri Suhita dan Rahmah Purwahida, *Apresiasi Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6.

puisi memiliki arti berupa sebuah karya seni yang berisi ungkapan perasaan penyair yang mengandung rima dan irama dan diungkapkan melalui pilihan kata yang cermat dan tepat.

Sastra puisi juga berarti sebuah proses penalaran terhadap lingkungan yang dilakukan oleh para santri, kemudian dikembangkan melalui daya kreativitas mereka untuk dapat menghasilkan sebuah karya seni yang mengandung nilai-nilai Islam.

#### 5. Pondok Pesantren Tahfidzul Quran (PPTQ) Al Hikmah 2 Benda

Pondok Pesantren Tahfidzul Quran (PPTQ) Al-Hikmah 2 Benda, beralamat di Jl. Ponpes Al Hikmah 1 Benda, Benda Dua, Benda, Kec. Sirampog, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah 52272.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkna sebelumnya maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: *“Bagaimana Pembentukan Kreativitas melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Sastra Puisi di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al- Hikmah 2 Benda”*.

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pembentukan kreativitas melalui kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran (PPTQ) Al-Hikmah 2 Benda.

#### 2. Manfaat Penelitian

##### a. Manfaat Teoritis

- Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan yang dapat menunjang pembentukan kreativitas pada santriwan-santri di dalam pondok pesantren.
- Sebagai referensi bagi para pelaku pendidikan, kalau sastra itu bukan sekedar berfungsi sebagai agen pendidikan, tetapi juga memupuk kehalusan adab dan budi pada individu santri serta masyarakat agar menjadi masyarakat yang berperadaban.

b. Manfaat Praktis

- Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan keilmuan dan mengembangkan pemahaman dari obyek yang diteliti guna menyempurnakan dan sebagai bekal pertimbangan bagi penelitian pada penelitian di masa mendatang tentang pembentukan kreativitas pada santri melalui kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi di pondok pesantren.

- Bagi Lembaga Pondok Pesantren

Penelitian ini dapat menjadi dokumentasi historis dan juga sebagai bahan pertimbangan dalam penanaman nilai-nilai islami maupun kemampuan softskill lainnya melalui kegiatan ekstrakurikuler.

- Bagi Pendidik

Sebagai bahan evaluasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran untuk pembentukan kreativitas santri dan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hikmah 2 Benda.

- Bagi Pembaca

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang positif dan referensi mengenai pembentukan kreativitas pada peserta didik baik di sekolah formal maupun non formal.

- Bagi Peneliti Setema

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti lainnya yang sedang melakukan penelitian dengan tema serupa.

**E. Kajian Pustaka**

Dalam penulisan skripsi ini penulis terlebih dahulu mempelajari skripsi yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan referensi. Adapun skripsi yang penulis gunakan sebagai bahan kajian pustaka ialah sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Arif Wahyu Widodo (2016) mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul PENGELOLAAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PENULISAN SASTRA KOPISAJI DI



SMAN 1 WONOSARI. Dalam pembahasannya mengenai tentang sistem pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler, proses bimbingan, proses produksi karya sastra siswa, faktor pendukung, faktor penghambat kegiatan dan dampak yang ditimbulkan terkait kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian dalam skripsi ini memiliki perbedaan dengan skripsi yang akan dibuat adalah dimana dalam skripsi Arif Wahyu Widodo ini lebih fokus untuk membahas sistem pengelolaan ekstrakurikulernya. Namun, dalam skripsi yang akan dibuat penulis ini lebih menitik beratkan pada cara pembentukan kreativitas pada santri melalui kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi. Keterkaitan dengan judul skripsi yang akan dibuat adalah sama- sama menggunakan kegiatan ekstrakurikuler sastra sebagai obyeknya.<sup>21</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Puspa Nirwana Muamalah (2015) mahasiswi Universitas Muhammadiyah Malang yang berjudul ANALISIS KEGIATAN EKSTRAKULIKULER APRESIASI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DALAM PEMBINAAN KREATIVITAS SISWA DI SD MUHAMMADIYAH 4 BAKU. Dalam pembahasannya mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler apresiasi bahasa dan sastra yang diharapkan akan menambah kreativitas peserta didik. Penelitian dalam skripsi ini memiliki perbedaan dengan skripsi yang penulis akan buat adalah skripsi Puspa Nirwana Muamalah ini lebih berfokus pada analisisnya terhadap kegiatan ekstrakurikuler apresiasi bahasa dan sastra dalam pembinaan kreativitas siswa. namun, dalam skripsi yang akan dibuat penulis lebih menitik beratkan pada proses pembentukan kreativitas pada santri melalui kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi. Keterkaitan dengan judul skripsi yang akan penulis buat adalah sama-sama menggunakan kegiatan ekstrakurikuler sebagai obyeknya.<sup>22</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Ani Rizqi Imroatul Kusni (2019) mahasiswi

---

<sup>21</sup> Arif Wahyu Widodo, "Pengelolaan Keigatan Ekstrakurikuler Penulisan Sastra Kopisaji di SMAN 1 Wonosari", *skripsi*, prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.

<sup>22</sup> Puspa Nirwana Muamalah, "Analisis Kegiatan Ekstrakurikuler Apresiasi Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Pembinaan Kreativitas Siswa Di Sd Muhammadiyah 4 Baku", *Sastra*, prodi Pendidikan Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Malang, 2015.

IAIN Tulungagung yang berjudul PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KREATIVITAS SISWA MELALUI EKSTRAKULIKULER ROBOTIK DI MI MUHAMMADIYAH PLUS SUWARU BANDUNG TULUNGAGUNG. Dalam pembahasannya mengenai bagaimana peran guru dalam meningkatkan daya kreativitas peserta didiknya melalui kegiatan ekstrakurikuler robotik. Penelitian dalam skripsi ini memiliki perbedaan dengan skripsi yang akan dibuat adalah skripsi Ani Rizqi Imroatul Kusni lebih berfokus pada bagaimana peran guru dalam meningkatkan daya kreativitas peserta didik. Namun dalam skripsi yang akan dibuat oleh penulis akan lebih berfokus pada bagaimana proses pembentukan kreativitas pada santri. Keterkaitan dengan judul skripsi yang akan dibuat adalah sama-sama mengungkap kreativitas peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.<sup>23</sup>

Skripsi yang ditulis oleh Ana Fitria Vivi Suhartini, (2011) mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang berjudul KEHIDUPAN PESANTREN DALAM NOVEL GENI JORA KARYA ABIDAH EL KHALIEQY (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA). Dalam pembahasannya tentang aspek sosial budaya kehidupan di pesantren dalam novel Geni Jora, serta struktur kedudukan di pesantren menurut novel Geni Jora. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan skripsi yang akan dibuat penulis adalah skripsi Ana Fitria Vivi Suhartina berfokus pada bagaimana aspek sosio budaya kehidupan di pesantren menurut novel Geni Jora. Serta penelitiannya menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Namun skripsi yang akan dibuat oleh penulis lebih berfokus pada kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh pesantren dalam pembentukan kreativitas santrinya. Keterkaitan dengan skripsi yang akan dibuat oleh penulis adalah sama-sama menggunakan pesantren sebagai bahan penelitiannya.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Ani Rizqi Imroatul Kusni, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Melalui Ekstrakurikuler Robotik Di Mi Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung", *skripsi*, prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Tulungagung, 2019.

<sup>24</sup> Ana Fitria Vivi Suhartini, "Kehidupan Pesantren Dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy (Kajian Sosiologi Sastra)", *Skripsi*, prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Universitas Sebelas Maret, 2011.

Skripsi yang ditulis oleh Shella Armavia Andaresta, (2019) mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul PENGEMBANGAN KREATIVITAS SISWA MELALUI EKSTRAKULIKULER PROGRAM PENDIDIKAN SETARA DIPLOMA SATU TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (PRODISTIK) DI MADRASAH ALIYAH NEGERI SIDOARJO. Dalam pembahasannya untuk mendiskripsikan implementasi ekstrakurikuler prodistik di MAN Sidoarjo, dan faktor pendukung serta penghambat pengembangan kreativitas siswi melalui ekstrakurikuler prodistik. Penelitian ini memiliki perbedaan dengan skripsi yang akan dibuat oleh penulis adalah skripsi Shella Armavia Andaresta menggunakan Madrasah Aliyah sebagai tempat penelitiannya. Namun skripsi yang akan dibuat oleh penulis menggunakan Pondok Pesantren sebagai tempat penelitian. Keterkaitan dengan skripsi yang akan penulis buat adalah sama-sama menggunakan kegiatan ekstrakurikuler untuk pembentukan / pengembangan kreativitas pada peserta didik.<sup>25</sup>



IAIN PURWOKERTO

---

<sup>25</sup> Shella Armavia Andaresta, “Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui Ekstrakurikuler Program Pendidikan Setara Diploma Satu Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Prodistik) Di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo”, *skripsi*, prodi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.

## BAB II

### PEMBENTUKAN KREATIVITAS SANTRI MELALUI KEGIATAN EKSATRAKURIKULER SASTRA PUISI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QURAN (PPTQ) AL HIKAH 2 BENDA

#### A. Pembentukan Kreativitas

##### 1. Pengertian Pembentukan Kreativitas

Kreativitas menurut Conny Semiawan merupakan sebuah proses yang dapat menyebabkan lahirnya kreasi baru dan orisinal. Kreativitas tidak dapat berfungsi dengan baik dalam ketidaktahuan dari pengetahuan yang diterima sebelumnya dan juga bergantung pada kemampuan intelektual seseorang. Jadi, bisa dikatakan bahwa semakin cerdas seorang anak semakin ia dapat menjadi kreatif. Sehingga kreativitas belajar menjadi sangat penting untuk didorong dan ditumbuh kembangkan pada diri peserta didik.<sup>26</sup>

Selain menurut Conny Semiawan, masih ada beberapa lagi para ahli yang menyatakan pendapatnya terkait pengertian kreativitas salah satunya adalah Elizabeth B. Hurlock yang merujuk pada definisi Drevdahl yang merumuskan bahwa: “Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru dan sebelumnya tidak dikenal pembuatnya. Hal itu dapat berupa kegiatan imajinatif atau sintesis pemikiran yang hasilnya bukan hanya perangkuman. Dapat berupa pembentukan pola baru dan gabungan informasi yang diperoleh dari pengalaman yang telah lalu dan penggabungan antara pendapat yang lama ke situasi yang baru. Dengan memiliki tujuan dan maksud yang ditentukan, bukan hanya fantasi dengan hasil yang sempurna dan lengkap. Hal tersebut dapat berupa produk karya seni, kesusasteraan, produk ilmiah, atau pun yang bersifat prosedural atau

---

<sup>26</sup> Conny Semiawan, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 15.

metodologis.<sup>27</sup>

Kreativitas sebagai suatu kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru, memungkinkan setiap individunya untuk merubah dan memperkaya dunianya dengan penemuan-penemuan dibidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni maupun pada bidang-bidang lainnya yang merupakan hasil ciptaan individu kreatif.<sup>28</sup> Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli, dapat kita ambil kesimpulan bahwa kreativitas adalah proses terciptanya sebuah ide, gagasan, karya baru yang orisinal. Dimana prosesnya itu melalui kegiatan imajinatif seseorang, baik berupa pembentukan pola baru maupun gabungan dari pendapat lama ke situasi yang baru. Proses ini juga harus memiliki maksud dan tujuan yang telah ditentukan, sehingga memiliki hasil yang sempurna dan lengkap.

Menurut Bloom, keterampilan sendiri dibagi menjadi dua bagian. *Pertama* adalah kemampuan berpikir tingkat rendah yang penting dalam proses pembelajaran, yaitu mengingat (*remembering*), dan menerapkan (*applying*), dan yang *kedua* diklasifikasikan ke dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu berupa keterampilan menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*).

Aspek pemahaman, penerapan dan penalaran masuk ke dalam ranah kemampuan kognitif yang dapat digunakan untuk menunjukkan profil kemampuan berpikir siswa. Berdasarkan ketiga aspek tersebut, aspek pemahaman dan penerapan merupakan bagian dari kemampuan berpikir dasar atau kemampuan berpikir tingkat rendah (*lower order thinking*). Sedangkan aspek penalaran termasuk ke dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*).<sup>29</sup>

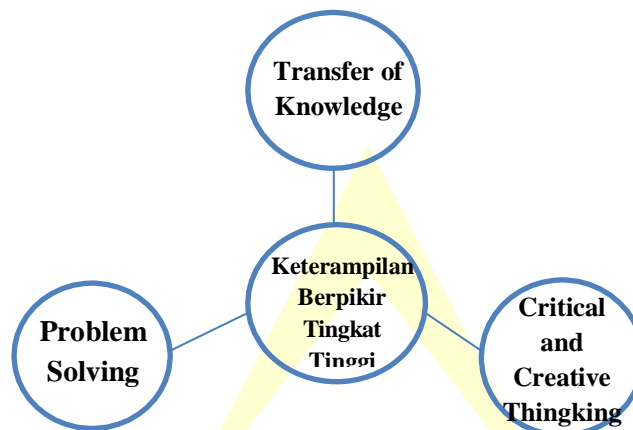
---

<sup>27</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Child Development (Perkembangan Anak)*, terj. Meitasari Tjandrasa, (Surabaya: Erlangga, 1993), cet. 4, hlm. 4.

<sup>28</sup> Qurrata A'yana, *Kontribusi Peran Orang Tua dan Guru Mata Pelajaran Terhadap Pengembangan Kreativitas Siswa*, (Jurnal Ilmiah Edukasi, Vol. 1, No. 1: 2015), hlm. 6. (Diunduh dari laman <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/314> pada 5 Agustus 2020).

<sup>29</sup> Luthfiah Nurlaela, dan Euis Ismayati, *Strategi Belajar Berpikir Kreatif*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak: 2015), hlm. 1-2.

Kurikulum 2013 telah mengamanatkan tentang esensi pendekatan saintifik dalam pembelajarannya untuk dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kreativitas peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, yang lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) yaitu dengan memandang fenomena atau situasi spesifik untuk menarik kesimpulan secara keseluruhan.



Gambar 1. Aspek Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi<sup>30</sup>

Seperti yang sudah kita ketahui bersama, perbaikan kualitas manusia ini tidak akan lepas dari adanya perkembangan dari revolusi industri yang terjadi di dunia. Secara tidak langsung hal ini dikarenakan perubahan tatanan ekonomi yang turut merubah tatanan pendidikan di suatu negara. Pada abad ke 21 ini, masyarakat dunia akan mulai memasuki era revolusi industri 4.0 yang mulai terjadi sekitar tahun 2010an melalui rekayasa *inteligensia* dan *internet of thing* sebagai punggung pergerakan dan konektivitas manusia dan mesin. Era ini tentu saja akan mendistrubusi berbagai aktivitas manusia, termasuk di dalamnya adalah bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan pendidikan tinggi.

Menjawab dari tantangan dalam menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 ini, pemerintah Indonesia tengah melaksanakan langkah-langkah strategis guna mempercepat terwujudnya visi nasional guna

<sup>30</sup> Yoki Ariyana, dkk, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), hlm. 5.

memanfaatkan peluang yang juga ada pada era revolusi keempat ini. Salah satunya adalah dengan peningkatan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia). Indonesia telah merombak kurikulum pendidikan dengan lebih menekankan pada STEAM (*Science, Technology, Engineering, the Arts, and Mathematics*).<sup>31</sup>

Kurikulum Pendidikan 2013 sudah dengan jelas menginginkan agar SDM (Sumber Daya Manusia) memiliki kualitas berpikir yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan guna menjadi bekal untuk persaingan pada abad 21 dan juga sebagai bekal untuk siswa-siswi bangsa Indonesia dalam bersaing di abad 21 mendatang. Aspek penalaran yang menjadi komponen dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi ini sesuai dengan beberapa definisi mengenai kemampuan berpikir kreatif yang merupakan kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru dan kemampuan dalam melihat peluang dan memecahkan masalah dengan cara-cara baru. Sehingga pembentukan kemampuan berpikir kreatif ini akan sangat diperlukan dalam meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) guna sebagai bekal persaingan pada abad 21 dan industriisasi 4.0 di era globalisasi.<sup>32</sup>

Kembali lagi untuk menciptakan SDM yang berkualitas, para manusianya ini akan dituntut sejak dini untuk memiliki keterampilan untuk bisa berpikir kritis dan memecahkan masalah, kreatif dan inovatif serta keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Tidak hanya bagi para peserta didik, tetapi para guru dan dosen pun harus siap menghadapi dan menguasai keterampilan ini. Bagaimana seorang guru, dosen menuntu para peserta didiknya untuk memiliki atau pun menguasai keterampilan tersebut, jika para pendidiknya belum siap dan mampu?

---

<sup>31</sup> Eko Risdianto, *Analisis Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0*, (Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2019), hlm. 1-3, (Dikunjungi pada 9 April 2020 di laman [http://www.academia.edu/38353914/Analisis\\_Pendidikan\\_Indonesia\\_di\\_Era\\_Industri\\_4.0.pdf](http://www.academia.edu/38353914/Analisis_Pendidikan_Indonesia_di_Era_Industri_4.0.pdf)).

<sup>32</sup> Mutiara Nurma Zahra dkk, *Profil Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa setelah Diuji Menggunakan Instrumen Soal HOTS Berbasis Multiple Choice Test dengan Strategi Scaffolding*, (dipresentasikan dalam Seminar nasional Pendidikan Fisika, Madiun, 31 Juli 2019), hlm. 1-2.

Selama ini, aktivitas pembelajaran di sekolah masih terlalu menekankan pada perubahan kemampuan berpikir pada tingkat dasar, belum memaksimalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa. Jika kita tinjau dari fungsinya, kemampuan berpikir tingkat tinggi juga sangat penting bagi perkembangan mental dan perubahan pola pikir siswa dalam proses pembelajaran. Dimana salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan dalam menyelesaikan suatu masalah adalah keterampilan berpikir kreatif.<sup>33</sup>

## 2. Ciri – Ciri Berpikir Kreatif

Terdapat beberapa aspek kreativitas yang dimiliki oleh seseorang, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Kelancaran (*Fluency*) adalah kemampuan mengeluarkan ide atau gagasan yang benar sebanyak mungkin secara jelas.
- b. Keluwesan (*Flexibility*) adalah kemampuan untuk mengeluarkan ide atau gagasan yang beragam dan tidak monoton dengan melihat dari berbagai sudut pandang.
- c. Originalitas (*Originality*) adalah kemampuan untuk mengeluarkan ide atau gagasan yang unik dan tidak biasa.
- d. Elaborasi adalah kemampuan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi dan menambah detail dari ide atau gagasannya sehingga lebih bernilai.<sup>34</sup>

## 3. Teori Pembentukan Kreativitas

Terdapat beberapa macam teori yang membahas pembentukan kreativitas<sup>35</sup>, antara lain:

- a. Teori Pembentukan Pribadi Kreatif
  - i. Teori Psikoanalisis, yaitu dengan melihat kreativitas sebagai hasil dari mengatasi masalah sejak anak-anak. Terdapat beberapa tokoh

---

<sup>33</sup> Arifah Purnamaningrum, dkk, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Melalui Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Biologi Siswa Kelas X-10 SMA Negeri 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012*, Jurnal Pendidikan Biologi, Vol. 4, No. 3, 2012, hlm. 40.

<sup>34</sup> Luthfiah Nurlaela dan Euis Ismayati, *Strategi Belajar Berpikir Kreatif*, . . . hlm. 3-4.

<sup>35</sup> Utami Munadar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 32.



yang mengemukakan pendapatnya mengenai teori pembentukan kreativitas ini dari sisi psikoanalisis seperti Sigmund Freud, Ernest Kris, dan Carl Jung. Mereka bersepakat bahwa kemampuan kreativitas dapat dibentuk sejak dini melalui permainan yang biasa anak-anak lakukan yang secara tidak sadar dapat menimbulkan penemuan baru terhadap sebuah ide atau gagasan serta kepekaan mereka dalam melihat suatu peluang dalam permainan. Hal tersebut tentu saja dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan mereka ketika sudah dewasa terhadap masalah-masalah yang mereka temui kemudian.

ii. Teori Humanistik, pada teori ini kreativitas tidak hanya dipandang hanya bisa berkembang pada usia anak-anak saja. Tetapi kreativitas dapat terus berkembang selama manusia itu masih hidup. Para tokoh yang mengemukakan pendapatnya terkait proses pembentukan kreativitas berdasarkan teori ini adalah Abraham Maslow dan Carl Rogers.

b. Teori – Teori Tentang *Press*

i. Kondisi Internal yang Mendorong Perilaku Kreatif

Setiap individu memiliki potensi-potensi yang dimilikinya, tinggal bagaimana ia memotivasi dirinya sendiri untuk mewujudkannya yaitu dorongan untuk mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas pada dirinya sendiri.

ii. Kondisi Eksternal yang Mendorong Perilaku Kreatif

Kreativitas tidak dapat dipaksakan, tetapi bagaimana pun kreativitas harus dimungkinkan untuk tumbuh. Salah satunya dengan mengupayakan lingkungannya sebagai faktor eksternal agar dapat memupuk dorongan dalam dirinya (internal). Seperti dengan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, atau dengan individu membentuk atau pun masuk ke dalam hubungan-hubungan baru.

c. Teori tentang Proses Kreatif

- i. Teori Wallas, teori ini masih banyak dikutip pada saat ini dimana ia mengatakan bahwa “Proses kreatif itu meliputi empat tahap; persiapan, inkubasi, iluminasi dan verifikasi.”
- ii. Teori tentang Belahan Otak Kanan dan Kiri, kebanyakan orang lebih banyak menggunakan otak kiri yang memiliki spesialisasi kemampuannya pada bahasa, angka, analisa, logika, urutan, hitungan dan detail. Sedangkan otak kanan memiliki spesialisasi kemampuan pada daya kreativitas, konseptual, seni / musik, gambar / warna, dimensi, emosi, imajinasi, dan melamun.<sup>36</sup>

4. Strategi Pembentukan Kreativitas

Kreativitas pada proses pembentukan dan perkembangannya selalu terkait pada empat aspek, yaitu aspek pribadi, proses, produk dan pendorong. Ke empat aspek tersebut sering disebut sebagai ‘Pendekatan Empat P (4P)<sup>37</sup>:

- a. Pribadi, setiap orang memiliki kreativitasnya dalam bidang dan kadarnya masing-masing. Dari ketidaksamaan itulah letak orisinalitas yang menjadi keunikan setiap individunya. Disinilah para pendidik dan orang tua seharusnya mampu menghargai setiap keunikan tersebut, bahkan membantu menemukan dan mengembangkannya.
- b. Pendorong, pendidik, orang tua dan lingkungan inilah yang pada nantinya bisa menjadi pendorong dari luar (eksternal) ataupun dorongan yang berasal dari dalam dirinya sendiri (internal) untuk menghasilkan sesuatu.
- c. Proses, memberikan kebebasan kepada setiap individu terutama anak-anak dalam mengekspresikan dirinya dengan persyaratan tertentu, dengan proses-proses kreatif inilah yang pada akhirnya mampu menghasilkan sesuatu yang kreatif juga.

---

<sup>36</sup> “*Membedakan Berfikir dengan Otak Kanan dan Kiri*”, Ican Education Consultant, (Diakses pada 10 April 2020 di laman <https://www.ican-education.com/berita-event/tips-tricks/membedakan-berfikir-dengan-otak-kanan-dan-kiri>).

<sup>37</sup> Utami Munadar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, . . . hlm. 45-46.

- d. Produk, jika serangkaian aspek tersebut di atas dapat terpenuhi, maka akan dapat dihasilkan pula produk kreatif berupa ide, gagasan maupun jalan keluar dari suatu permasalahan.

#### 5. Kendala dalam Pembentukan Kreativitas

Akan selalu ada kesulitan-kesulitan dalam berbagai hal yang dapat menjadi kendala akan sesuatu apa pun yang tengah kita usahakan, tidak terkecuali dalam pembentukan kreativitas diri sendiri maupun orang lain. Sedikit akan kita bahas beberapa kendala konseptual yang mungkin dapat mempengaruhi proses pembentukan kreativitas ini, yakni:<sup>38</sup>

- a. Kreativitas sendiri masih sering dipahami sebagai sebuah sifat yang diwarisi oleh orang yang berbakat luar biasa atau *genius*. Sesuatu yang dapat dimiliki atau tidak dimiliki dan tidak ada yang dapat mempengaruhinya. Pada kenyataannya saat ini, kreativitas sendiri dapat dibentuk meskipun orang tersebut tidak memiliki garis keturunan dengan orang-orang yang memiliki bakat luar biasa. Bahkan kreativitas itu dapat hilang, meskipun ia merupakan garis keturunan pertama dari seorang yang memiliki bakat luar biasa, jika ia tidak mau memunculkan atau mengembangkannya.
- b. Alat-alat tes berupa soal-soal yang harus dicari jawaban benarnya yang biasa digunakan oleh sekolah-sekolah, hanya mampu untuk menilai kemajuan siswa selama program pendidikan, sedangkan kemampuan mental-intelektual peserta didik, seringkali menjadi terabaikan.
- c. Kreativitas sendiri merupakan sebuah konsep majemuk dan multi-dimensional, yang kita sendiri seringkali kesulitan dalam menentukan definisi operasionalnya. Bahkan para pemimpin, lembaga pendidikan, manager perusahaan hingga pejabat pemerintah membutuhkan beberapa waktu guna mendefinisikan akan pentingnya kreativitas ditingkat sekolah.
- d. Metodologis, tuntutan alat ukur yang bersifat objektif dan mudah digunakan turut menggeser perhatian dari upaya mengukur

---

<sup>38</sup> Utami Munadar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, . . . , hlm. 7-8.

kemampuan kreatif yang memungkinkan harus adanya subjektifitas dalam penilaian.

## B. Kegiatan Ekstrakurikuler

### 1. Pengertian Kegiatan Ekstrakurikuler

Perlu kita pahami kembali pendidikan bukan semata-mata mengajarkan keterampilan intelektual saja, tetapi juga *soft skill* pengembangan *soft skill*. Peserta didik dalam pengembangan *soft skill* tidak hanya bisa dilakukan di dalam kelas yang telah terstruktur melalui kurikulum, tetapi juga bisa dilakukan di luar struktur kurikulum, atau yang biasa disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan hasil dari penelitian di bidang neurologi, sebanyak 50% perkembangan kapasitas intelektual anak sudah selesai pada usia empat tahun pertama dan mencaai 80% pada usia delapan tahun. Hal ini berarti penyiapan mutu pendidikan yang tepat guna mempersiapkan generasi penerus yang tangguh, baru bisa terbentuk jika peserta didik diberikan stimulasi yang sesuai dengan tingkat usia dan perkembangan psikologis serta kebutuhannya secara spesifik.<sup>39</sup>

Ekstrakurikuler merupakan sebuah kegiatan yang berada di luar jam pelajaran dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.<sup>40</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, kegiatan ekstrakurikuler memiliki beberapa ciri-ciri yaitu:

- a. Kegiatan dilakukan di luar jam pelajaran biasa
- b. Kegiatan dilakukan di luar dan di dalam sekolah
- c. Kegiatan yang dilaksanakan guna menambah wawasan dan pengetahuan siswa.

---

<sup>39</sup> *Panduan Teknis Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kemnterian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016), hlm. 1-2.

<sup>40</sup> Zuhairini dkk, *Metodologi Pendidikan Agama Islam 1*, (Solo: Ramadhani, 1993), hlm. 59.

Dalam proses pengembangan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, mampu meningkatkan psikomotorik siswa dalam menerima pembelajaran di sekolah yang mencakup nilai- nilai penting bagi pendewasaan mereka. Bagaimana pun pengaruh pergaulan para peserta didik dapat lebih cepat merasuk dalam jiwa, terlebih mereka masih dalam masa pertumbuhan. Selain itu, peserta didik mampu lebih memahami lagi dalam mengembangkan bakatnya serta dapat untuk menyalurkan kreativitas para peserta didik. Dengan mereka turut serta aktif dalam berbagai kegiatan di dalam ekstrakurikuler, waktu mereka dapat diisi dengan kegiatan positif dan menganggap bahwa sekolah sebagai penyalur minat dan bakat mereka.<sup>41</sup>

Hal tersebut sesuai dengan yang disebutkan dalam Pasal 3, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.<sup>42</sup> Fungsi ini diperkuat dengan tujuan pendidikan nasional yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

---

<sup>41</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 62.

<sup>42</sup> Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah

## 2. Komponen Kegiatan Ekstrakurikuler

### a. Visi

Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

### b. Misi

Misi dari kegiatan ekstrakurikuler adalah sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik, menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik, menyelenggarakan kegiatan yang bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

### c. Fungsi

Ada beberapa fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler ini, yaitu:

- i. Pengembangan, yakni bahwa kegiatan ekstrakurikuler ini berfungsi untuk mendukung perkembangan personal peserta didik melalui perluasan minat, pengembangan potensi dan pemberian kesempatan untuk pembentukan karakter dan pelatihan kepemimpinan.
- ii. Sosial, yakni kegiatan ini berfungsi guna mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Dengan adanya kompetensi sosial akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih memperluas pengalaman sosial, praktik keterampilan sosial dan internalisasi nilai moral dan nilai sosial.
- iii. Rekreatif, yaitu dimana kegiatan ini dilakukan dalam suasana rileks, menggembirakan dan menyenangkan sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik yang akan membuat peserta didik merasa lebih tertantang dan menarik.
- iv. Persiapan karir, kegiatan ekstrakurikuler ini juga berfungsi dalam mengembangkan kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas.

d. Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini adalah sebagai berikut:

- i. Harus mampu meningkatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik dari peserta didik.
- ii. Harus mampu mengembangkan potensi, bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya.

e. Prinsip

Maka dari itu kegiatan ekstrakurikuler ini dikembangkan dengan prinsip sebagai berikut:

- i. Bersifat individual, yakni kegiatan ekstrakurikuler ini dikembangkan sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik masing-masing.
- ii. Bersifat pilihan, yakni kegiatan ekstrakurikuler ini harus dikembangkan dengan minat dan diikuti oleh peserta didik sesuai dengan minat dan diikuti oleh peserta didik secara sukarela.
- iii. Keterlibatan aktif, yakni kegiatan ekstrakurikuler ini akan menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh sesuai dengan minat dan pilihan masing-masing.
- iv. Menyenangkan, yakni kegiatan ini harus dilaksanakan dengan suasana yang menggembirakan bagi peserta didik.
- v. Membangun etos kerja, yakni kegiatan ini akan dikembangkan dan dilaksanakan dengan prinsip membangun semangat peserta didik untuk selalu berusaha dan berkerja dengan baik dan giat.
- vi. Kemanfaatan sosial, yakni kegiatan ini harus dikembangkan dan dilaksanakan dengan tidak melupakan kepentingan masyarakat.<sup>43</sup>

---

<sup>43</sup> *Panduan Teknis Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah Dasar, . . .*, hlm. 5-7.

## C. Sastra Puisi

### 1. Pengertian Sastra Puisi

Sastra sendiri berasal dari bahasa Sanskerta, yakni *susastra*. Dimana *Su* berarti ‘bagus’ dan *sastra* adalah ‘buku, tulisan atau huruf’. Kemudian istilah tersebut mengalami perkembangan, dimana kesusastraan tidak hanya berarti tulisan tetapi juga ada yang berbentuk lisan dengan ciri khas pada keindahan bahasanya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994) kesusastraan adalah:

- a. Seni mencipta suatu karya tulis yang indah bahasanya;
- b. Karangan-karangan yang berupa karya sastra;
- c. Pengetahuan yang bertalian dengan seni sastra;
- d. Buku-buku yang termasuk lingkungan seni sastra.

Adapun sastra itu sendiri mencakup dua hal, yaitu:<sup>44</sup>

#### a. Sastra sebagai Seni

Sastra sebagai seni lebih menggunakan bahasa sebagai mediumnya dan gaya penyajiannya tertata dengan baik yang kemudian menimbulkan daya tarik dan mudah memberi kesan kepada para pembacanya. Sastra disini memiliki beberapa bidang yaitu Seni Sastra; Seni Lukis; Seni Tari; Seni Musik; dan Seni Drama.

#### b. Sastra sebagai Ilmu

Merupakan sebuah pengetahuan yang mempelajari secara sistematis dan logis mengenai semua hal yang berkaitan dengan karya sastra. Sastra sebagai ilmu atau sastra ilmu memiliki empat cabang, yakni teori sastra; sejarah sastra; kritik sastra dan filologi.

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat penulis tarik kesimpulan bahwa, sastra adalah sebuah karya yang mengandung unsur seni, dimana kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat. Sastra mampu menjadi cerminan kehidupan dengan memantulkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat melalui berbagai macam perenungan.

---

<sup>44</sup> E. Kosasih, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Nobel Edumedia, 2008), hlm. 1-4.



Dalam dunia pendidikan, sastra puisi dapat digunakan sebagai pembinaan dan pengembangan nilai-nilai, karakteristik dan kemampuan kreativitas pada diri peserta didik. Sebagaimana yang telah diuraikan dalam penjelasan pasal 6 ayat 8 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa dalam pendidikan juga dikembangkan kemampuan siswa mengapresiasi dan kemampuan mengekspresikan kehidupan serta harmoni yang mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun dalam kehidupan bermasyarakat sehingga mampu menciptakan kebersamaan. Sedangkan pada Pasal 7 ayat 2 dinyatakan pula bahwa muatan bahasa mencakup antara lain penanaman kemahiran berbahasa dan kemampuan dalam mengapresiasi terhadap karya sastra.<sup>45</sup>

Menurut Sumardi seperti yang dikutip oleh Sari Yunis dkk. Puisi merupakan salah satu genre sastra dengan karangan bahasa yang khas pula. Dimana di dalamnya terdapat pengalaman batin yang disusun dari peristiwa yang memiliki makna kemudian ditafsirkan secara ke dalam bahasa yang estetik. Dalam pembuatan puisi, kata-kata yang diungkapkan akan diperhitungkan dari berbagai segi, yaitu dari makna, kekuatan citraan, rima dan jangkauan simboliknya. Sehingga kata-kata dalam puisi tidak hanya sebagai alat penyampai gagasan atau pengungkap rasa tetapi juga sebagai bahan.<sup>46</sup>

Sedangkan secara etimologi, puisi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *poemia* yang artinya membuat atau *poesis* yaitu pembuat. Hal tersebut dikarenakan ketika seorang penyair menciptakan puisi, ia

---

<sup>45</sup> Sari Hernawati dan Linda Indiyarti Putri, *Bahan Ajar Apresiasi Puisi Untuk Madrasah Tsanawiyah Dengan Pendekatan Quantum Learning*, Jurnal Sosio Dialektika, Vol.1 No. 2: 2016, hlm. 2. (Diunduh dari laman <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/SD/article/view/1714> pada 21 April 2020).

<sup>46</sup> Sari Yunis, Siti Samhati dan Karomani, "Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi Melalui Pelatihan Dasar Teater Pada Siswa Kelas X", Jurnal J-Symbol (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya), Vol. 3, No. 1, 2015, (Diunduh dari laman <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO/article/view/10006> pada 25 April 2020).

diibaratkan telah menciptakan suatu dunia baru yang mungkin berisi pesan, keindahan dan maksud tertentu lainnya.

Dina Merdeka Citaningrum mengutip dari Santosa bahwa puisi merupakan ragam karya sastra yang merupakan peristiwa kebahasaan yang tersaring semurni- murninya guna mengekspresikan kepribadian dalam suatu bentuk yang tepat dan selaras dengan watak yang coba diungkapkan penyair.<sup>47</sup> Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat kita semua tarik kesimpulan bahwa puisi merupakan salah satu karya sastra yang menggunakan bahasa atau peristiwa kebahasaan sebagai media dalam mengekspresikan kepribadian atau pengalaman batiniah penyair melalui proses kreativitas sehingga memungkinkan berisi sebuah pesan atau gambaran suasana tertentu.

Pola pembelajaran pada masa kini masihlah bersifat transmitif, dimana pendidik hanya mentransfer konsep-konsep berupa fakta, konsep, prinsip dan keterampilan secara langsung kepada peserta didik. Tanpa peserta didik itu diberi kesempatan atau diajarkan untuk menelaah, memilih dan mengembangkan dari konsep-konsep tersebut guna mencapai hasil atau tujuan dari pembelajaran yang diinginkan. Padahal apabila kita lihat kembali, proses kreativitas dalam pembuatan puisi di usia sekolah dapat mempertajam perasaan, penalaran dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya dan lingkungan hidup.<sup>48</sup> Hal tersebut tentu sesuai dengan tujuan kurikulum 2013 yang saat ini kita pakai, yaitu pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah.

---

<sup>47</sup> Dina Merdeka Citaningrum, *Menulis Puisi Dengan Teknik Pembelajaran Yang Kreatif*, Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 1, No. 1, Tahun 2016, hlm. 84-83. (Diunduh dari laman <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/75> pada 26 April 2020).

<sup>48</sup> Hendi Wahyu Prayitno, *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Teknik Inkuiri dan Latihan Terbimbing*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 2, No. 1, Tahun 2013, hlm. 2. (Diunduh dari laman <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi> pada 28 April 2020).

## 2. Unsur – Unsur dalam Puisi

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang mengandung keindahan. Dimana mereka yang menulis puisi atau yang biasa disebut dengan penyair akan mencurahkan segala pengalaman batinnya melalui proses kreatif. Sehingga dalam pemahamannya haruslah dilakukan secara keseluruhan, tidak sepenggal-penggal. Hal tersebut bertujuan agar pesan atau makna yang ingin disampaikan oleh si penyair dapat tersampaikan dengan baik kepada si pembaca.

Terdapat 2 (dua) unsur dalam sebuah puisi, yaitu:<sup>49</sup>

- a. Unsur Intrinsik, merupakan unsur yang berada di dalam karya sastra dan dapat mempengaruhi karya sastra tersebut, yang mencakup:
  - Diksi atau pilihan kata. Seorang penyair dalam memilih kata-kata sangatlah berhati-hati karena harus mempertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam puisi tersebut. oleh karena itu, selain pemilihan kata yang tepat, urutan kata dan kekuatan atau daya magis dari kata-kata tersebut akan selalu menjadi perhatian bagi para penyair dalam menulis karya puisi mereka.
  - Imaji, pengimajian ditandai dengan penggunaan kata yang konkret dan khas. Imaji yang ditimbulkan ada tiga macam, yaitu imaji visual, imaji auditif dan imaji taktil (cita rasa).
  - Bahasa Figuratif (Majas), berarti bahasa yang digunakan untuk mengatakan sesuatu secara tidak biasa atau secara tidak langsung dalam pengungkapannya. Kata-kata yang digunakan mengandung banyak makna atau kias, inilah yang membuat puisi tersebut menjadi prismatis.
  - Bunyi (Suara), bunyi sendiri ada yang bisa menimbulkan efek tenang, namun ada juga yang menimbulkan efek terkejut atau pun

---

<sup>49</sup> Dina Merdeka Citraningrum, *Menulis Puisi Dengan Teknik Pembelajaran Yang Kreatif*, . . . hlm. 84-86

takut. Untuk memberikan efek nuansa tertentu, banyak para penyair yang menggunakan kata-kata tertentu guna memperoleh efek nuansa yang berbeda atau yang diinginkan.

- Rima adalah persamaan bunyi yang berulang baik pada akhir, awal maupun tengah yang tujuannya untuk menimbulkan efek keindahan.
- Ritme (Irama), merupakan pergantian turun naik, panjang pendek, keras lembut dari pengucapan bahasa dengan teratur. Sehingga ketika membaca sebuah puisi itu menyebabkan perasaan dan pikiran ikut mengalir dan berkonsentrasi lalu menimbulkan imaji yang jelas dan hidup melalui tekanan- tekanan pada katanya.<sup>50</sup>
- Tema, merupakan gagasan pokok yang ingin disampaikan oleh pengarang. Tema biasanya berasal dari kombinasi berbagai macam pengalaman, cita-cita, ide dan berbagai hal lainnya yang ada dalam pikiran penulis. Selain itu, di dalam tema biasanya dapat ditemukan juga amanat atau pesan yang juga ingin disampaikan oleh penyair kepada pembacanya.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan sebuah unsur yang berada di luar karya sastra, tapi dapat mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut. Unsur ekstrinsik tersebut, meliputi:

- Aspek Historis, pada aspek ini akan membantu kita dalam memahami unsur kesejarahan atau gagasan yang terkandung dalam suatu puisi. Ada beberapa tahapan di dalamnya, yaitu: memahami kapan puisi tersebut dibuat atau pun diterbitkan (tahun, tanggal dan bulan); memahami peristiwa bersejarah yang terjadi pada masa itu; memahami peranan dari penyairnya; membaca puisi secara keseluruhan; membantu dalam menghubungkan peristiwa bersejarah yang melatar belakangi terciptanya puisi tersebut melalui gagasan yang ada di

---

<sup>50</sup> Agustinus Suyoto, *Dasar-Dasar Analisis Puisi*, Lembar Komunikasi Bahasa dan Sastra Indonesia: SMA Stella Duce 2 Yogyakarta, hlm. 3. (Diunduh dari laman <https://id.scribd.com/doc/199055826/Dasar-Analisis-Puisi> pada 26 April 2020).

dalamnya.

- Aspek psikologis, dalam memproses daya imajinasi melalui kreativitas, pengarang secara tidak langsung atau tidak sadar telah memasukkan pengetahuan tentang psikologi tertentu. Sehingga untuk memahaminya memerlukan pengetahuan tentang teori-teori dalam psikologi, guna menguak watak tokoh dan hukum kasualitas plot untuk memperjelas lagi kandungan nilai sastra pada karya sastra yang kita baca.
- Filsafat, ada dua pendapat yang berbeda terkait adanya kaitan antara sastra dengan filsafat. Pertama, pendapat bahwa sastra tidak memiliki kaitan sama sekali dengan filsafat. Kedua, terdapat hubungan timbal balik antara sastra dengan filsafat. Dimana karya filsafat sendiri dapat mempengaruhi para sastrawan dan para ahli filsafat atau filsuf dapat dipengaruhi pula oleh karya sastra.
- Religius, adanya nilai religius dalam sebuah karya sastra sudah diyakini sejak lama, tepatnya sejak adanya tradisi lisan. Dimana sastra melalui lisan yang tersebar di masyarakat secara umum selalu menekankan pada aspek nilai religius.

### 3. Proses Menulis Puisi

Kegiatan menulis puisi merupakan salah satu bentuk kegiatan menulis kreatif dan intelektual. Dimana para penyair akan dituntut untuk benar-benar cerdas, menguasai bahasa, wawasan yang luas dan peka perasaannya. Seperti yang selalu kita ketahui, bahwa puisi merupakan alat bagi para penyair guna mencurahkan segala isi hatinya, pikiran, perasaan maupun maksud yang sebenarnya. Dalam menulis puisi hal yang harus diperhatikan adalah seberapa jujurny diri kamu terhadap sanubari sendiri atau seberapa mengenalinya kamu terhadap dirimu sendiri. Hal ini dikarenakan puisi itu lahir dari segenap jiwa sang pencipta puisi itu sendiri.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Sulkifli, *Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Langgikima Kabupaten Konawe Utara*, Jurnal Bastra Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 4. (Diunduh dari

Terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan dalam menulis sebuah puisi, yaitu:

- a. Menentukan tema dan topiknya
- b. Mengamati lingkungan sekitar
- c. Mengembangkan daya imajinasi dan daya penginderaan
- d. Merangkai kata – kata
- e. Mengoreksi hasil puisi yang sudah dibuat

#### 4. Genre Puisi

Di Indonesia sendiri ada beragam bentuk dan jenis puisi yang digolongkan berdasarkan waktu kemunculan puisi, cara pengungkapan, keterbacaan sebuah puisi, dan masih ada lagi yang lain. Berdasarkan waktu kemunculannya, puisi dibagi menjadi 3 kelompok.<sup>52</sup>

- a. Puisi lama, merupakan puisi yang lahir sejak sebelum kesusastraan Indonesia dipengaruhi oleh kebudayaan barat. Dimana bentuk puisi pada saat itu masih sangat terikat pada berbagai aturan, seperti banyaknya jumlah suku kata dalam satu larik. Terdapat beberapa macam puisi lama, yaitu: mantra, bidal, pantun, karmina, talibun, seloka, gurindam, dan syair.
- b. Puisi baru, pada puisi ini sudah mulai mendapatkan pengaruh dari kebudayaan barat. Hal tersebut dikarenakan puisi ini lahir pada masa penjajahan Belanda. Puisi ini bentuknya masih ada persamaan dengan puisi lama, seperti banyaknya jumlah larik dalam satu bait. Namun ada juga beberapa perbedaan yang nampak pada puisi baru ini. Seperti pada puisi lama yang lebih bersifat anonim, pada puisi baru nama penyair sudah mulai disertakan. Bentuk tulisannya juga sudah rapi dengan tipografi simetris atau rata tepi.

Pada puisi baru berdasarkan isinya dibagi lagi pada beberapa pembagian seperti, balada, himne, romansa, ode, epigram, elegi dan

---

laman <http://jurnal.appibastra.or.id/index.php/bastra/issue/view/1> pada 26 April 2020).

<sup>52</sup> Sri Suhita dan Rahmah Purwahida, *Teori dan Genre Sastra Indonesia Kegiatan Belajar 2 Genre Puisi*, (Jakarta: Kemenristekdikti RI, 2018), hlm. 2-16.

satire. Sedangkan berdasarkan bentuknya ada 8 jenis yaitu, *Distichon* atau sajak 2 seuntai, *Terzina* atau sajak 3 seuntai, *Quatrain* atau 4 seuntai, *Quint* atau sajak 5 seuntai, *Sextec* atau sajak 6 seuntai, *Septima* atau sajak 7 seuntai, *Stanza / Octav* atau sajak 8 seuntai, *Soneta* atau sajak 14 seuntai.

- c. Puisi modern, pada puisi ini tidak terikat pada aturan lagi. Puisi ini lebih mementingkan isi dibandingkan bentuknya, tapi bentuk fisik dari puisi ini akan dibuat oleh sang penyair secara khas untuk mendukung isi puisinya. Pada puisi ini ada beberapa pembagian lagi, *Pertama* berdasarkan cara pengungkapan penyair terdiri dari puisi epik, puisi dramatik, dan puisi lirik. *Kedua*, berdasarkan cara pengungkapannya terbagi atas puisi naratif; puisis lirik; dan puisi deskriptif.<sup>53</sup> *Ketiga*, berdasarkan keterbacaan atau tingkat kemudahan memaknainya terbagi atas puisi diafan, puisi prismatis dan puisi gelap.

## 5. Apresiasi Puisi

Kegiatan apresiasi puisi adalah kemampuan dalam memahami, mengenal, mempertimbangkan dan menilai karya sastra puisi. Apresiasi puisi berarti juga bagaimana cara kita menggauli sebuah karya sastra tersebut dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan, pikiran kritis dan kepekaan perasaan terhadap karya sastra tersebut. Terdapat beberapa langkah-langkah yang harus diperhatikan, yaitu: 1) penasiran; 2) analisis; dan 3) penilaian.<sup>54</sup>

Proses apresiasi karya sastra memiliki beberapa tingkatan yang meliputi:

- a. Tingkat menggemari, dimana keterlibatan batin pembaca dalam karya sastra belum begitu kuat.

---

<sup>53</sup> E. Kosasih, *Apresiasi Sastra Indonesia*, . . . hlm. 40.

<sup>54</sup> Restituta Estin Ami Wardani, *Upaya Meningkatkan Motivasi dan Kompetensi Siswa dalam Mengapresiasi Puisi Melalui Pembelajaran Kontekstual Menggunakan Media Video-Klip Lagu-Lagu Populer*, Jurnal Ilmiah Guru “COPE”, No. 1, 2011, hlm. 3. (Diunduh dari laman <https://journal.uny.ac.id/index.php/cope/search/authors/view?firstName=Restituta&middleName=Estin%20Ami&lastName=Wardani&affiliation=SMP%20N%201%20Kalasan&country=ID> pada 30 April 2020).

- b. Tingkat menikmati, keterlibatan batin pembaca dengan karya sastra sudah semakin dalam.
- c. Tingkat mereaksi, yaitu sikap kritis pembaca terhadap sebuah karya sastra semakin terlihat karena ia mampu menafsirkan dan menyatakan keindahan dengan seksama serta mampu menunjukkannya.
- d. Tingkat produksi, yaitu dimana si pembaca sudah mampu mengkritik, menghasilkan, mendeklamasikan atau membuat resensi terhadap puisi secara tertulis.<sup>55</sup>

Proses pembelajaran sastra pada peserta didik melalui pembelajaran bahasa Indonesia maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh lembaga pendidikan, pada dasarnya digunakan untuk mendorong peserta didik agar memiliki sikap apresiatif atau menghargai dan mencintai terhadap karya sastra. Secara tidak langsung melalui peserta didik akan diarahkan agar dapat berpikir kreatif, *think out of the box* dalam memahami karya sastra tersebut, paling tidak peserta didik akan bisa mereaksi karya sastra tersebut. Pada setiap karya sastra pasti memiliki pesan yang ingin disampaikan oleh si penyair kepada para pembacanya, pendidik disini dapat mengarahkan peserta didik pada jenis-jenis puisi tertentu yang dapat diambil hikmat atas nilai-nilai yang terselubung. Kegiatan apresiasi karya sastra terutama puisi ini bisa menjadi rujukan dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tujuan dari kurikulum yang digunakan.

## 6. Membaca Puisi

Sebuah perbuatan menyampaikan hasil-hasil sastra (puisi) dengan bahasa lisan merupakan pengertian dari<sup>56</sup> Membaca puisi merupakan

---

<sup>55</sup> Azhar Umar, *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Mata Pelajaran / Paket Keahlian Bahasa Indonesia BAB IV Mengapresiasi Karya Sastra Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2017), hlm. 2. (Diunduh dari laman <https://www.usd.ac.id/fakultas/pendidikan/f113/PLPG2017/Download/materi/bindo/BAB-VI-Mengapresiasi-Karya-Sastra-Indonesia.pdf> pada 1 Mei 2020).

<sup>56</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan, *Bahasa Indonesia Paket A Setara SD/MI Tingkatan II Modul Tema 5: Katakan dengan Puisi*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 4.



sebuah seni yang berawal dari lahirnya genre sastra puisi mantra dan puisi lisan yang diperkuat oleh kematangan ilmu retorika dan seni pidato. Dalam proses membaca puisi dapat diperoleh oleh pembaca maupun pendengar tentang pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam karyanya untuk dapat dipahami dengan baik. Oleh karena itu, ada beberapa unsur yang harus diperhatikan oleh pembaca dalam proses membaca puisi yaitu:

- a. Pelafalan adalah suatu proses atau usaha untuk mengucapkan bunyi bahasa baik itu suku kata, frase sesuai dengan tema puisi.
- b. Intonasi adalah tinggi rendahnya irama puisi dengan memperhatikan jenis-jenis tekanan (tekanan nada, tekanan dinamik dan tekanan tempo).
- c. Non kebahasaan (ekspresi) adalah sikap, gerak-gerik mimik.

Orang yang membaca puisi akan dituntut untuk dapat memahami dan merasakan apa yang terdapat di dalam puisi tersebut sebelum ia menyuarakan puisi dengan mengekspresikan perasaan dan jiwa yang ditangkap oleh si pembaca puisi tersebut. Sehingga dapat dinikmati oleh para penontonnya. Di sinilah daya kreativitas para pembaca akan ditantang dan diasah, dimana setiap pembaca memiliki warna dan caranya masing-masing dalam mengekspresikan karya sastra puisi.

#### **D. Pendidikan di Pondok Pesantren**

##### **1. Hakikat Pendidikan Islam**

Agama Islam merupakan sebuah risalah yang disampaikan oleh Allah kepada Nabi sebagai petunjuk bagi umat manusia dan hukum-hukum yang digunakan untuk mengatur bagaimana hubungan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat dan alam disekitarnya.<sup>57</sup> Salah satu yang diajarkan dalam Islam yaitu mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan, dimana pendidikan dianggap dapat

---

<sup>57</sup> Ahmad Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 4.

mengarahkan manusia guna memperoleh bekal yang baik dan terarah.<sup>58</sup> Hal ini tentunya sejalan dengan tujuan dari pendidikan Nasional yang ada di Indonesia sebagaimana tersurat dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>59</sup>

Telah dijelaskan pada al-Quran surat Al-Fatihah ayat kedua bahwa, Allah (Rabb) adalah pendidik alam semesta, maka semua proses alam adalah bagian dari pendidikan (QS. Al-Falaq [113]: 1-5 dan QS. Al-Insyiqaq [84]: 6). Sarana pendidikan dalam Islam yang paling mendasar adalah hidayah (QS. Al-Fatihah [1]: 6) yang terdiri dari instink (yang paling rendah), pancaindra, akal, agama, dan taufik (yang paling tinggi).<sup>60</sup>

Sederhananya pendidikan Islam adalah pendidikan yang “berwarna” Islam, berarti nilai-nilai ajaran Islam sangat mewarnai dan mendasari dalam seluruh proses pendidikan. Secara etimologis pendidikan Islam terdiri dari kata “pendidikan” dan “Islam. Definisi pendidikan dalam konteks keislaman memiliki berbagai istilah seperti *al-ta'lim* yang berarti sebuah proses transmisi ilmu pengetahuan pada individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. *Al-Riyadh* yaitu mendidikan jiwa anak dengan akhlak mulia. Menurut Al-Ghazali pendidikan pada fase anak-anak lebih menekankan pada kemampuan afektif dan psikomotoriknya ketimbang kognitifnya. Sehingga jika pada fase anak-anak sudah

---

<sup>58</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 98.

<sup>59</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, cet 1, (Jakarta: Visimedia: 2007), hlm. 5.

<sup>60</sup> Tim Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Lampung, *Pendidikan Bebas Karakter*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 204.

dibiasakan berbuat yang positif maka pada masa remaja akan lebih mudah membentuk kepribadian yang saleh dan secara otomatis kemampuan kognitifnya dapat lebih mudah diterima.<sup>61</sup> *Al-Tarbiyah* mempunyai tiga asal kata, yaitu “*rabba-yarba*” yang berarti bertambah, tumbuh; kedua, “*rabiya-yarba*” yang berarti tumbuh, berkembang; ketiga. “*rabba-yarubbu*” yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntut, menjaga dan memelihara.<sup>62</sup> *Al-Ta’dib* merupakan bentuk masdar dari kata *Addaba* yang berarti memberi adab.<sup>63</sup> Adab disini berarti meresapkan dan menanamkan adab pada manusia melalui pendidikan.

Nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan menjadi dasar Pendidikan Islam. Nilai- nilai tersebut telah diajarkan dalam Islam dan dapat diperoleh melalui 6 sumber, yaitu:

- a. Al-Quran, dimana al-Quran merupakan dasar pendidikan Islam karena di dalamnya telah meliputi kekuasaan Allah, cerita orang- orang terdahulu, hukum amali yang berkaitan dengan perkataan pepatah, tingkah laku apapun yang timbul dari manusia.
- b. Sunnah, merupakan segala sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, perbuatan, *taqrir*-nya maupun selain itu.<sup>64</sup> Menurut Jalaludin Rahmad, Robert L. Gullick menjelaskan dalam *Muhammad the Educator*, Muhammad adalah benar-benar seorang pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan stabilitas yang mendorong perkembangan budaya Islam, serta revolusi sesuatu yang mempunyai tempo yang tak tertandingi dan

---

<sup>61</sup> Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2014), hlm. 1-9.

<sup>62</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hlm. 32.

<sup>63</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1992), hlm. 37.

<sup>64</sup> Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1978), hlm.

gairah yang menantang.<sup>65</sup>

- c. Ijtihad, dalam istilah fiqh berarti usaha sungguh-sungguh atau kerja keras pemikiran manusia untuk mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan akal mengenai hukum suatu masalah. Sedangkan ijtihad dalam pendidikan adalah sebuah usaha sungguh-sungguh dalam menetapkan berbagai pandangan, konsep dan operasional pendidikan dalam kaitan mencapai tujuan pendidikan Islam.<sup>66</sup>
- d. Kata-kata Sahabat (*Madzhab Shahabi*), menurut Fazlur Rahman sahabat-sahabat Nabi saw memiliki karakteristik: *Pertama*, tradisi yang dilakukan para sahabat secara konseosional tidak terpisah dengan Sunnah Nabi saw; *Kedua*, kandungan yang khusus dan aktual tradisi sahabat sebagian besan produk sendiri; *Ketiga*, unsur kreatif dari kandungan merupakan ijtihad personal yang mengalami kristalisasi dalam ijma'. Ijtihad ini tidak terpisah dari petunjuk Nabi saw terhadap sesuatu yang spesifik; dan *Keempat*, praktek amaliah sahabat identik dengan ijma'.
- e. Kemaslahatan Ummat / *Mashalil al-Mursalah*, merupakan undang – undang, peraturan, hukum, yang sama sekali tidak disebutkan dalam *nash*, dengan pertimbangan kemaslahatan hidup bersama dan menolak kemudaratatan.
- f. Tradisi dan Adat Kebiasaan (*Uruf*), kebiasaan masyarakat baik berupa perkataan maupun perbuatan yang mencerminkan kekhasan masyarakat sebagai pengejawahan nilai – nilai universal manusia.<sup>67</sup>

Sementara itu tujuan dari pendidikan Islam menurut H. M. Arifin adalah merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertakwa serta

---

<sup>65</sup> Jalaluddin Rahmad, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 113.

<sup>66</sup> Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2014), hlm. 73.

<sup>67</sup> Wahyuddin, *Sumber-Sumber Pendidikan Islam (Penalaran, Pengalaman, Intuisi dan Wahyu)*, Jurnal Inspirasi Pendidikan, Vol. 7, No. 1, 2018, hlm. 142-143, (Diunduh pada 24 November 2020, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/4939> )

berilmu pengetahuan.<sup>68</sup> Pendidikan yang dimaksudkan ini tidak akan terlepas dari memasukkan keimanan pada seluruh kepribadian peserta didik, sehingga akan menumbuhkan semangat dangairah terhadap Islam sesuai dengan al-Quran dan sunnah, sehingga dapat tercapailah ia sebagai *khalifatullah* yang oleh Allah telah ditugaskan guna menjaga alam semesta ini. Pendidikan Islam tidak hanya mengembangkan seluruh potensi manusia terkait dengan spiritual atau kerohaniannya, tetapi juga dengan daya berpikir, rasa, imajinasi, intuisi dan fisik manusia itu sendiri guna menumbuhkan kepribadian yang komprehensif. Hal tersebut seperti yang telah dipertegaskan dalam al-Quran surat al-Qashas ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi.”<sup>69</sup>

Pada ayat tersebut, menjelaskan bahwa pendidikan dalam Islam ini bertujuan untuk membentuk manusia agar memiliki akhlak mulia (akhlak karima) dengan cara memahami ajaran-ajarannya yang ada dan merealisasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan di dalam Islam tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan umatnya, membentuk kepribadian muslim tetapi juga untuk mencapai kebahagiaan lahir batin, dua dan akhirat.

## 2. Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah ada eksistensinya bahkan sebelum republik ini berdiri.<sup>70</sup> Pondok pesantren

<sup>68</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 64.

<sup>69</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Sari Agung, 2002).

<sup>70</sup> Tatang Hidayat dkk., *Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di*

merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia, diperkirakan sudah ada sejak 300-400 tahun silam, menjadikannya sebagai cikal bakal pendidikan di Indonesia. Pada awal kehadirannya pondok pesantren bersifat tradisional, hanya untuk mempelajari ilmu- ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup. Dilihat dari awal keberadaannya, maka pondok pesantren ini juga sudah ada pada masa penjajahan. Pada masa penjajahan ini, pesantren telah menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi.

Pada masa transisi ke Orde Baru pertumbuhan ekonomi di Indonesia tengah naik tajam, sehingga dampaknya juga sampai pada pendidikan di pesantren. Dimana lembaga pendidikan ini menjadi semakin terstruktur dan kurikulum pesantren menjadi lebih tetap yang mana selain menggunakan kurikulum agama, pesantren juga mulai mengkolaborasikannya dengan mata pelajaran umum dengan menggunakan kurikulum ganda.

Lembaga pendidikan pondok pesantren terbentuk dari sebuah komunitas yang dipimpin oleh seorang kyai atau ulama, dengan dibantu oleh beberapa ulama atau oleh para ustadz. Mereka hidup berdampingan bersama para santri di tengah-tengah masyarakat dengan masjid sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan dan pendidikan. Lembaga pendidikan pondok pesantren ini pada akhirnya tidak hanya menciptakan kader-kader ulama tetapi juga sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral bangsa.

Pengertian pondok pesantren sendiri menurut Muh. Daud Ali dan Habibah Daud seperti yang dikutip oleh Zulhimma bahwa pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab yaitu "*Funduq*" yang berarti tempat menginap atau asrama. Sedangkan pesantren berasal dari bahasa Tamil yaitu santri, diimbuhi dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti para penutu ilmu.

Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren merupakan sebuah

---

*Indonesia*, Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7, No. 2, 2018, hlm. 463, (Diunduh dari laman <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/view/4117> pada 11 Mei 2020).

kompleks yang lokasinya pada umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks tersebut terdapat beberapa bangunan yaitu kediaman pengasuh atau yang biasa disebut dengan *kyai*, sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran atau yang dalam bahasa Arab berarti madrasah, terakhir adalah asrama sebagai tempat tinggal para siswa pesantren atau yang biasa disebut sebagai santri.<sup>71</sup>

Dengan demikian dapat penulis ambil kesimpulan bahwa pengertian pondok pesantren adalah sebuah tempat untuk mencari ilmu dengan cara hidup bersama dalam sebuah kelompok di tengah masyarakat sesuai dengan tata nilai kehidupan berlandaskan nilai-nilai Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan yang menjadikannya karakteristik yang unik.

Pada masa sekarang dimana semua hal menjadi serba modern, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan begitu pesatnya. Perubahan tersebut telah menimbulkan berbagai perubahan sosial juga, dimana bukan hanya melibatkan aspek lahiriah, tetapi juga mempengaruhi nilai keagamaan dalam suatu masyarakat. Bahkan Quraish Shihab pernah mengatakan bahwa setiap masyarakat itu memiliki ciri khas dan pandangan hidupnya, mereka melangkah berdasarkan kesadaran akan hal itu sehingga melahirkan watak dan kepribadiannya yang khas.<sup>72</sup> Hal tersebut tentunya akan membuat nilai agama menjadi terstruktur dan terpelihara dalam kehidupan pribadi maupun dalam masyarakat, apabila pelaksanaan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari terwujud dengan baik dan berkesinambungan. Firman Allah dalam QS. Al-Tahrim/66: 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

---

<sup>71</sup> Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*, Jurnal Darul ‘Ilmi, Vol. 1, No. 2, 2013, hlm. 166, (Diunduh dari laman <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/DI/article/view/242> pada 11 Mei 2020).

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, cet. ke 2, (Bandung: Mizan, 1996), hlm 320.

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”<sup>73</sup>

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt. telah memperingatkan kepada umat Islam terutama pada para orang tua agar selalu menjaga, membimbing, mengasuh serta memelihara keluarga dengan baik, agar jangan sampai mendurhakai Allah swt. dalam segala segi kehidupan. salah satu caranya yaitu dengan selalu mempertahankan nilai-nilai agama selain di dalam kehidupan keluarga juga melalui sistem pendidikan, salah satunya melalui pendidikan pondok pesantren.

a. Landasan Yuridis Formal Pondok Pesantren

Lembaga pendidikan pondok pesantren yang sejak awal kehadirannya telah mampu menyesuaikan diri serta dapat memenuhi tuntutan masyarakat. Sehingga pada awal kemerdekaan, pemerintah RI mengakui bahwa lembaga ini merupakan salah satu sumber pendidikan nasional yang perlu untuk dikembangkan, dibimbing dan diberi bantuan, agar dapat terus mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Landasan Yuridis formal berdirinya pondok pesantren di Indonesia ini adalah:

- Pancasila, sebagai dasar negara dan falsafah hidup bangsa Indonesia, khususnya pada sila pertama yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa”.
- UUD 1945, yang merupakan landasan Hukum Negara Republik Indonesia pada Pasal 33 tentang hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang layak.
- UUD 1945, Pasal 29 ayat 1-2 (BPKNIP) yang menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan bagian dari sistem pendidikan

---

<sup>73</sup> Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2010), hlm. 560.



nasional.<sup>74</sup>

- UUD No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 30 ayat 1 sampai 4 memuat bahwa pondok pesantren termasuk pendidikan keagamaan dan merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional.<sup>75</sup>
- Peraturan Menteri Agama No. 18 Tahun 2014 tentang satuan pendidikan muadalah pada pondok pesantren.<sup>76</sup>

b. Tujuan Pondok Pesantren

Proses pendidikan di pondok pesantren yang dilakukan selama dua puluh empat jam penuh dengan dibimbing dan diawasi langsung oleh kyai, ustadz-ustadzah, serta pengurus / pembina, membuat pendidikan yang diterima oleh santri tidak hanya berupa materi saja, tapi juga prakteknya. Materi dan praktek dari ilmu yang didapatkan oleh para santri disinilah yang menjadi tujuan dari pendidikan berdasarkan sistem pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan dari pondok pesantren ini sendiri.<sup>77</sup>

Adapun tujuan khusus dari pondok pesantren yaitu sebagai berikut:

- Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah swt. berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila.
- Mendidik santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan

---

<sup>74</sup> Fitroh Hayati, *Pesantren sebagai Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader Bangsa*, Jurnal MIMBAR, Vol. 27, No. 2, 2011, hlm. 159, (Diunduh dari laman <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/download/324/56> pada 15 Juni 2020).

<sup>75</sup> Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 6.

<sup>76</sup> Kementerian Agama, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 18 Tahun 2014, (Diunduh dari laman <http://ditjenpp.kemendiknas.go.id/arsip/bn/2014/bn972-2014.pdf> pada 15 Juni 2020).

<sup>77</sup> Ummah Karimah, *Pondok Pesantren dan Pendidikan Relevansinya dalam Tujuan Pendidikan*, Misykat, Vol. 2, No. 1, 2018, hlm. 143, (Diunduh dari laman <http://pps.iq.ac.id/jurnal/index.php/MISYKAT/article/viewFile/50/35> pada 14 Juni 2020).

dinamis.

- Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
- Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan / masyarakat lingkungannya).
- Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual.
- Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.<sup>78</sup>

Berdasarkan beberapa tujuan yang sudah dijabarkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari pondok pesantren adalah untuk membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam serta mampu mengamalkannya, sehingga dapat bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara.

#### c. Fungsi Pondok Pesantren

Ahmad Tafsir mengatakan bahwa lembaga pendidikan pondok pesantren dapat menyumbangkan penanaman iman, suatu yang diinginkan oleh tujuan pendidikan nasional.<sup>79</sup> Lembaga pendidikan agama non-formal ini telah berhasil membuktikan eksistensinya dari masa ke masa. Dimana lembaga ini mampu menyuguhkan kajian baik tradisional maupun modern, sehingga secara tidak langsung lembaga ini telah membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

---

<sup>78</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 7.

<sup>79</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 203.

Di dalam lembaga pendidikan pondok pesantren ini selain memberikan pengajaran mengenai pengetahuan umum dan kehidupan sosial, pondok pesantren juga sangat menekankan pendidikan penanaman nilai-nilai yang membentuk karakter dan perilaku para santrinya melalui pembelajaran akhlak dan adab. Sehingga menghasilkan para santri yang memiliki sopan, santun, baik, sholeh dan beradab serta bermanfaat. Hal itu sesuai dengan yang disampaikan oleh Binti Maunah bahwa pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral.<sup>80</sup> Fungsi dari lembaga pondok pesantren ini tentunya sesuai dengan hakikat dasar dari pondok pesantren itu sendiri, bahwa pondok pesantren tumbuh berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal dalam bentuk yang paling sederhana.

Imam Syafe'i menjelaskan Tholkhah Hasan mantan menteri agama RI, pernah mengemukakan bahwa pesantren seharusnya memiliki fungsi- fungsi sebagai berikut:

- Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam
- Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial
- Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan masyarakat (*community development*).

Menurut beliau semua fungsi tersebut hanya dapat dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik sehingga juga mampu memainkan perannya sebagai *agent*

---

<sup>80</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm 25.

*of change*.<sup>81</sup> Hal tersebut dapat terlihat juga pada kondisi masyarakat yang berada disekitar pesantren relatif jauh lebih baik dibandingkan dengan yang jauh dari pesantren. Peran pondok pesantren selama ini tidak pernah terlepas dalam membangun masyarakat melalui pesan-pesan agama. Hubungan- hubungan yang dibangun oleh pondok pesantren dengan masyarakat seperti hubungan antara pesantren dengan wali santri atau hubungan *thariqoh* yang ada pada beberapa pesantren, selain itu pesantren juga selama ini mampu menunjukkan dan mempertahankan kualitas dan kuantitasnya. Hal ini yang membuat masyarakat tetap merasa dekat dan senang dengan keberadaan pesantren.

d. Bentuk – Bentuk Pondok Pesantren

Pondok pesantren memiliki sistem yang unik, secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan dalam tiga kategori:

- Pondok Pesantren Salafiyah

Salaf berarti lama, dahulu atau tradisional. Pondok pesantren salafiyah merupakan pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pembelajarannya melalui pendekatan tradisional. Pembelajaran ini dilakukan secara individual maupun secara kelompok dengan konsentrasi pembelajarannya pada pemahaman kitab kuning. Pendekatan yang digunakan adalah dengan sistem belajar tuntas, dimana santri akan memperhatikan kitab yang dipelajari baru setelahnya santri bisa naik kejenjang kitab yang lebih tinggi dan seterusnya. Hal ini tentunya sesuai dengan prinsip pendidikan modern.

- Pondok Pesantren Khalafiyah

Pondok pesantren ini menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern yaitu melalui satuan pendidikan formal berupa sekolah maupun madrasah. Sistem pendidikannya

---

<sup>81</sup> Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8 2017, hlm. 94, (Diunduh dari laman <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2097> pada 11 Mei 2020).

dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan. Pondok pesantren jenis ini lebih berfungsi sebagai asrama dengan memberikan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan agama.

- Pondok Pesantren Campuran

Sebagian besar pondok pesantren yang ada sekarang merupakan pondok pesantren yang berada diantara ke dua pengertian pondok pesantren di atas, seperti pondok pesantren khalafiyah yang menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik sebagai identitas pondok pesantrennya.<sup>82</sup>

e. Karakteristik Pondok Pesantren

Pada dasarnya pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan juga memiliki beberapa karakteristik tertentu, seperti:

- Kyai, kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang paling esensial dalam suatu pesantren. Sosok kyai biasanya sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa yang menjadikannya sangat disegani oleh masyarakat disekitar pondok pesantren. Selain itu kyai pondok pesantren biasanya adalah yang menggalang dan mendirikan pondok pesantren tersebut, sehingga dalam pertumbuhannya pun sebuah pondok pesantren sangat tergantung pada peran seorang kyainya.
- Santri, adalah siswa atau murid yang tinggal di pesantren dan mempelajari kitab Islam klasik.<sup>83</sup>
- Pengajaran Kitab Islam Klasik, kriteria khusus dari sebuah pondok pesantren adalah adanya pengajaran kitab klasik atau yang lebih populer dengan istilah kitab kuning. Pengajaran kitab klasik ini tidak hanya ada pada pondok pesantren yang tradisional tetapi juga modern. Kitab klasik ini merupakan produk dari para ulama Islam pada zaman pertengahan yang ditulis dalam bahasa Arab tanpa

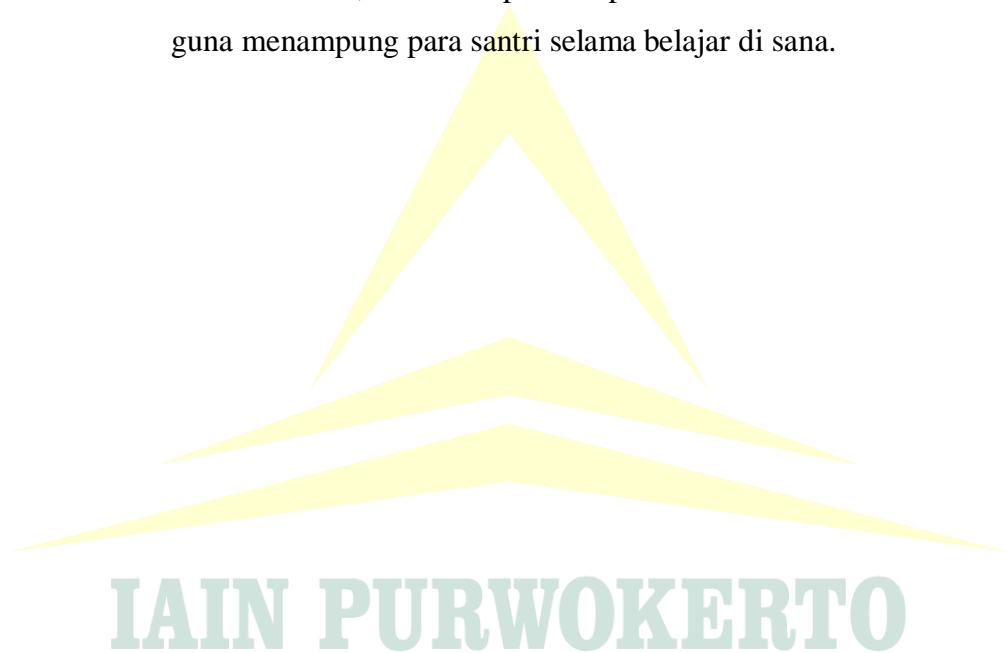
---

<sup>82</sup> Tim Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm 28-30.

<sup>83</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Vsisinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, cet. ke-9, (Jakarta: LP3ES, 2011), hlm. 88.

harakat.<sup>84</sup>

- Masjid, salah satu kriteria paling penting dan tidak dapat dipisahkan dari pondok pesantren adalah masjid. Masjid ini selain sebagai tempat untuk beribadah, masjid juga dapat digunakan untuk tempat mendidik para santri terutama dalam hal praktik.
- Pondok atau tempat tinggal para santri, merupakan ciri khas dari sebuah pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya. Sistem pendidikan di pondok pesantren yang terjadi selama 24 jam penuh, dan letak pondok pesantren yang kebanyakan berada di desa, membuat pondok pesantren harus memiliki asrama guna menampung para santri selama belajar di sana.



---

<sup>84</sup> Bhahaking Rama, *Jejak Pembaharuan: Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*, (Jakarta: Parodatama, 2003), hlm. 38.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

Gumilar Rusliwa Somantri menjelaskan bahwa definisi metodologi menurut *Webster's New Encyclopedic Disctionary* (1994) adalah “*a body of methods and rules followed in science or discipline.*” Sedangkan metode adalah “*a regular systematic plan for or way of doing something.*”<sup>85</sup> Penelitian merupakan sebuah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, melalui proses pengumpulan data dan analisis yang dilakukan secara sistematis dan logis.<sup>86</sup>

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana definisi dari penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai menggunakan prosedur-prosedur statistic maupun cara-cara dari kuantifikasi (pengukuran).<sup>87</sup> Secara keseluruhan penelitian kualitatif ini menggunakan cara berpikir induktif yaitu suatu upaya membangun teori berdasarkan data dan fakta yang ada di lapangan. Berdasarkan pada pengalaman yang berulang, dimana masing-masing memiliki keterkaitan satu sama lain. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini pada umumnya digunakan dalam penelitian-penelitian di dunia ilmu sosial, humaniora, fungsional organisasi dan lain-lain.

Pendekatan kualitatif peneliti seyogyanya menempatkan serta memanfaatkan dirinya sebagai instrument, karena instrument nonmanusia sulit

---

<sup>85</sup> Gumilar Rusliwa Somantri, *Memahami Metode Kualitatif*, Jurnal MAKARA, SOSIAL HUMANIORA, Vol. 9, No. 2, 2005, hlm. 57, (Diunduh dari laman <http://hubsasia.ui.ac.id/article/view/278?fulltext=true>, pada 13 Agustus 2020).

<sup>86</sup> Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*, (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2018), hlm. 1.

<sup>87</sup> Pupu Saeful Rahmat, *Penelitian Kualitatif*, Jurnal EQUILIBRIUM, Vol. 5, No. 9, 2009, hlm 2, (Diunduh dari laman [https://www.academia.edu/19162863/Jurnal Penelitian Kualitatif](https://www.academia.edu/19162863/Jurnal_Penelitian_Kualitatif), pada 13 Agustus 2020).

digunakan dalam menangkap berbagai realitas dan interaksi yang terjadi. Peneliti akan dituntut untuk dapat mengungkap gejala sosial di lapangan dengan memanfaatkan segala fungsi inderawinya.<sup>88</sup>

Penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif ini dipilih karena penelitian ini dilakukan dengan kondisi yang natural, dimana peneliti akan mengamati dan menggambarkan keadaan yang sesungguhnya di PPTQ Al-Hikmah 2 Benda. Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana proses pembentukan kreativitas para santrinya melalui diadakannya kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi oleh pengasuh dan pengurusnya.

Penelitian ini memiliki tujuan guna mempertahankan bentuk dan isi dari perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif.<sup>89</sup> Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, dimana pada jenis penelitian ini memiliki tujuan guna membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, dan sifat-sifat tertentu.<sup>90</sup> Proses penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif ini akan diawali dengan pengumpulan data, menganalisis data kemudian menginterpretasikannya. Dalam pelaksanaannya dapat melalui teknik survey, studi kasus, studi komparatif, studi tentang waktu dan gerak, analisis tingkah laku dan analisis dokumenter.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran (PPTQ) Al-Hikmah 2 Benda yang terletak di Desa Benda Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes. Jarak dari ibu kota Provinsi ± 210 kilometer,

---

<sup>88</sup> Muhammad Mulyadi, *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya*, Jurnal Studi Komunikasi dan Media, Vol. 15, No. 1, 2011, hlm. 131, (Diunduh dari laman <https://www.neliti.com/id/publications/134513/penelitian-kuantitatif-dan-kualitatif-serta-pemikiran-dasar-menggabungkannya>, pada 13 Agustus 2020).

<sup>89</sup> Ditha Prasanti, *Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan*, Jurnal Lontar, Vol. 6 No. 1, 2018, hlm. 16, (Diunduh dari laman <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR/article/view/645>, pada 13 Agustus 2020).

<sup>90</sup> Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Buku Ajar Perkuliahan)*, (Tasikmalaya: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), hlm. 14.



dari Kabupaten Brebes ± 59,5 kilometer dan dari Kecamatan Sirampog ± 12 kilometer. Leta pesantren yang berada di wilayah Kabupaten Brebes bagian selatan ini lebih dekat jaraknya dengan Kota Bumiayu yang menjadi pusat dari kegiatan masyarakat wilayah bagian selatan Kabupaten Brebes. Kondisi lingkungan yang cukup jauh dari kebisingan serta terdapat beberapa pesantren lainnya yang masih berada dalam satu kompleks, membuat suasana di Desa Benda ini menjadi begitu kental dengan kehidupan santrinya. Alamat lengkap pondok pesantren ini adalah : Jl. Ponpes Al Hikmah 1 Benda, Benda Dua, Benda, Kec. Sirampog, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah 52272.

Adapun alasan peneliti memilih PPTQ Al-Hikmah 2 Benda ini sebagai lokasi penelitian setelah melihat berbagai upaya dan usaha baik dari pengasuh maupun pengurusnya dalam mengelola dan memperhatikan kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan dalam salah satu upaya untuk mengembangkan salah satu dari kemampuan *softskill* yaitu kreativitas para santrinya melalui kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi.

Adapun waktu penelitian yang dilakukan oleh penulis ke lapangan, berdasarkan surat penelitian yang dikeluarkan oleh IAIN Purwokerto.

### **C. Subjek Penelitian**

Menurut Rahmadi, subjek penelitian merupakan sebuah sumber tempat memperoleh keterangan penelitian atau lebih tepat dimaknai sebagai seseorang atau sesuatu yang mengenainya ingin diperoleh keterangan.<sup>91</sup> Subjek penelitian yang diacu pada penelitian ini adalah proses dari *Pembentukan Karakter Santri PPTQ Al-Hikmah 2 melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Sastra Puisi*. Subjek dalam penelitian kualitatif yang paling utama adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan dari dokumen, dokumentasi foto, rekaman pembacaan puisi, karya tulis puisi dll. Subjek penelitian ini diperoleh dari kegiatan pembuatan puisi oleh para santri, kegiatan membaca puisi, kegiatan mengapresiasi karya puisi milik teman

---

<sup>91</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 61.

maupun milik penyair lainnya, proses pembuatan antologi buku puisi Tadarus Cinta, serta kegiatan peluncuran antologi buku puisi Tadarus Cinta karya para santri PPTQ Al-Hikmah 2 Benda. Perlu digaris bawahi disini, yang menjadi peserta dari kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi di PPTQ Al-Hikmah 2 Benda masih sebatas santriatanya saja. Hal ini dikarenakan pengasuh serta pengurus PPTQ Al-Hikmah 2 Benda melihat minat terhadap kegiatan sastra puisi ini lebih dominan pada santriatanya / santri putri. Dimana kedepannya juga diharapkan akan dibuka untuk kelas santri putranya.

Berdasarkan pengamatan pada subjek penelitian tersebut, maka akan diperoleh data yang menggambarkan bagaimana proses pembentukan kreativitas pada diri santri PPTQ Al-Hikmah 2 Benda ini dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi. Informasi tersebutlah yang nantinya akan digambarkan secara deskriptif tentang suatu keadaan dari pembentukan kreativitas dengan menggunakan kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi. Hal ini dapat menjadi salah satu cara yang digunakan oleh para pendidik di lingkungan sekolah formal maupun non formal dalam memenuhi standar nilai-nilai pendidikan karakter dalam kurikulum dimana salah satunya agar para siswa dapat menjadi pribadi yang kreatif.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini. Teknik tersebut antara lain:

##### **1. Wawancara**

Merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai (*interviewee*) oleh pewawancara (*interviewer*) dengan memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Perlu diingat pula pada era teknologi yang sangat canggih sekarang ini, proses wawancara tidak lagi harus bertatap muka secara langsung. Terlebih pada saat peneliti melakukan penelitian ini, dunia sedang dilanda oleh sebuah wabah bernama Covid 19, dimana selama beberapa bulan untuk bertatap muka secara langsung dalam sebuah kerumunan itu tidak dianjurkan. Sehingga

peneliti melakukan beberapa komunikasi dengan respondennya melalui ruang percakapan pada *smartphone*.

Pada penelitian ini peneliti akan melakukan sesi wawancara kepada:

- a. Pengasuh PPTQ Al-Hikmah 2 Benda, selaku pengagas dan penanggung jawab kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi
- b. Pengurus PPTQ Al-Hikmah 2 Benda, selaku pengurus kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi
- c. Pembina kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi
- d. Santri PPTQ Al-Hikmah 2 Benda, selaku peserta kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi

## 2. Observasi

Observasi dalam konteks penelitian dapat diartikan sebagai cara-cara dalam mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati tingkah laku individu atau kelompok yang diteliti secara langsung.<sup>92</sup> Dalam observasi ini, peneliti akan dituntut untuk lebih memanfaatkan kemampuan dari salah satu panca inderanya yaitu indra penglihatan. Yaitu dengan mengamati informasi yang ada berdasarkan kondisi atau fakta alami, tingkah laku dan hasil kerja para responden dalam situasi yang alami.

Pada tahap pengumpulan data dengan teknik observasi ini akan digunakan guna melihat bagaimana kondisi dan keadaan para santri dan pembina ketika proses kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi ini berlangsung dalam membentuk proses kreativitas pada para santri. Selain itu, pada tahap ini juga dapat untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam proses kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi ini dalam membentuk daya kreativitas pada para santrinya, sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada pada saat itu.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang memiliki arti barang tertulis. Sehingga dokumentasi berarti sebuah tata cara untuk mengumpulkan data-

---

<sup>92</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, . . ., hlm. 80.

data yang sudah ada, guna menelusuri data historis tentang seseorang atau pun sekelompok orang, peristiwa atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna penelitian kualitatif ini. Sumber data yang diperoleh melalui dokumentasi ini dapat berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental.<sup>93</sup>

Pada era perkembangan teknologi komunikasi dan informasi seperti sekarang ini, berbagai macam dokumen baik tertulis, audio maupun visual, ada yang disimpan dalam bentuk file di flashdisk, CD Rom, *e-mail*, *blog*, *web site* dan sebagainya yang dapat diakses secara online. Hal tersebut tentu akan sangat bermanfaat bagi sebuah penelitian di masa mendatang dalam melakukan pengecekan kembali agar lebih memudahkan deskripsi. Dokumentasi pada penelitian ini akan digunakan untuk memperoleh data terkait daftar nama santri yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi yang menjadi objek penelitian, serta beberapa data lainnya berupa foto maupun video pada saat proses kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Menurut Rahmadi pengertian dari analisis data dapat diartikan sebagai suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan dasar untuk kemudian dilakukan penafsiran (interpretasi) data.<sup>94</sup> Pada tahap analisis data ini menjadi bagian yang sangat penting dalam penelitian ini. Dimana pada tahap ini, peneliti akan merangkai data yang telah diperoleh kemudian mengorganisir data, menyusun dan merakitnya dalam satu kesatuan yang logis dan sistematis sehingga jelas keterkaitannya.

Analisis data menjadi bagian yang sangat penting dalam sebuah metode ilmiah, hal tersebut dikarenakan analisis data ini berguna untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Data penelitian tidak akan berguna jika tidak dianalisis, yaitu dengan dipilih, dipilah, dibuang dan digolongkan

---

<sup>93</sup> Natalina Nilamsari, *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*, Jurnal Wacana, Vol. 13, No. 2, 2014, (Diunduh dari laman <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/143>, pada 18 Agustus 2020).

<sup>94</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, . . ., hlm. 92.

datanya untuk menjawab dua permasalahan yang meliputi: 1. Tema apa yang dapat ditemukan pada data-data ini; dan 2. Bagaimana data-data ini berkontribusi terhadap tema.<sup>95</sup>



---

<sup>95</sup> Farida Nugrahani, *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: Universitas Veteran Bngun Nusantara, 2014), hlm. 169, (Diunduh dari laman <http://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf> pada 20 Agustus 2020).

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian pada bab ini penulis akan memaparkan dan membahas perihal yang menjadi objek dan subjek penelitian. Subjek penelitian yang dimaksudkan di sini adalah pondok pesantren yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam sebagai penyedia wadah kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi. Sedangkan objek akan penulis bahas di sini adalah terkait bagaimana pembentukan kreativitas tersebut dapat dibentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler.

#### A. Gambaran Umum

K. H. Kholil bin Mahali mulai merintis pendidikan agama pada tahun 1991, yang menjadi tahun berdirinya pondok pesantren Al-Hikmah Benda. Pada perkembangannya dengan dibantu oleh keponakan beliau yang baru saja pulang selepas menuntut ilmu di Mekkah yaitu K. H. Suhaimi Abdul Ghani, pada tahun 1930 mulai merintis sistem pendidikan secara klasikal dengan mendirikan Madrasah Ibtidaiyah dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Tamrinussibyan. Dimana pada masa tersebut banyak dari sejumlah santrinya yang menghafal al-Quran sudah khatam bil ghoib. Tidak hanya berhenti pada menghafal al-Quran, tetapi perkembangan kegiatan di dalam pesantren ini juga semakin kompleks dan samara. Dibarengi dengan pendalaman dan pengajian kitab kuning, Qiro'atul Kutub, Qiro'atul Quran, majelis taklim untuk umum dan dakwah keliling ke berbagai daerah.

Pada tahun 1955 K. H. Kholil bin Mahali wafat, selang beberapa tahun kemudian disusul oleh K. H. Suhaimi. K. H. Masruri Abdul Mughni yang merupakan cucu dari K. H. Kholil bin Mahali meneruskan kepemimpinan pondok pesantren dengan dibantu oleh K. H. Shodiq Suhaimi yang merupakan putra dari K. H. Suhaimi. Pada masa ini pondok pesantren Al Hikmah mengalami kemajuan yang pesat, dimana pada tahun 2000 jumlah lembaga pendidikan yang telah dibangun mencapai 14 sekolah. Pada tahun tersebut

juga, dikarenakan satu dan lain hal serta posisi geografis yang kurang baik. Maka mulai adanya pemberlakuan otonomi keuangan sehingga adanya kompleks Al Hikmah 1 dan Al Hikmah 2.

a. Letak Geografis Pondok Pesantren

Pondok pesantren Al Hikmah 2 Benda secara letak geografisnya terletak dibagian selatan dari kabupaten Brebes, tepatnya berada di desa Benda kecamatan Sirampog kabupaten Brebes. Kurang lebih berjarak 7 km dari pusat kota Bumiayu ke arah utara. Letak pondok pesantren yang berada di tengah pemukiman penduduk ini secara geograis menempati areal tanah seluas 10 Ha dan berada 200 m di atas permukaan laut. Dimana letak desa Benda ini berbatasan dengan desa- desa berikut:

- Bagian barat berbatasan dengan desa Kaligadung
- Bagian selatan berbatasan dengan kota Bumiayu
- Bagian timur berbatasan dengan desa Sirampog
- Bagian utara berbatasan dengan desa Tonjong

b. Visi Pondok Pesantren Al Hikmah 2 Benda

Pendalaman ilmu agama (*Tafaqquh fi Ad-Din*), komitmen beragama dan berakhlaq (*Tadayun wa at-Takhalluq*) dan kemandirian.

c. Misi Pondok Pesantren Al Hikmah 2 Benda

- Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan yang berkualitas untuk menghasilkan insan yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan sesuai dengan ajaran *Ahli Sunah wa al- Jama'ah an-Nadliyah*.
- Melestarikan dan mengembangkan tradisi ulama salaf ash-shalih
- Menyelenggarakan dan mengembangkan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan mengarah pada peningkatan kecerdasan dan pemahaman agama masyarakat.
- Menyelenggarakan dan mengembangkan kegiatan-kegiatan yang mengarah pada peningkatan ekonomi pesantren dan masyarakat.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> “*Profil Pondok Pesantren Al Hikmah 2 Benda*”, (Diunduh dari laman <http://alhikmahdua.net/sejarah/> pada 20 September 2020).

## **B. Penyajian Data Penelitian dan Pembahasan**

Pondok pesantren Al Hikmah 2 Benda sebagai salah satu lembaga pendidikan berbasis Islam. Seiring dengan perkembangannya, pendidikan di pondok pesantren mengalami pembaharuan dan pengembangan pada kurikulum dan metode pembelajarannya. Tak terkecuali dengan pondok pesantren Al Hikmah 2 ini, dimana mereka tetap mempertahankan pola pendidikan khas pesantren tetapi juga mengadopsi pola pendidikan yang sudah diatur oleh pemerintah dengan mengembangkan madrasah guna menunjang kemampuan para santrinya. Salah satunya dengan adanya cabang dari pondok pesantren Al Hikmah 2 yaitu pondok pesantren Tahfidzul Quran Al Hikmah 2 Benda, yang berfokus untuk mencetak para santri agar dapat menghafal al-Quran bil ghoib. Tapi tidak juga meninggalkan pelajaran duniawinya yang diajarkan di madrasah yang sudah disediakan, sebagai salah satu bekal mereka dalam memenuhi kebutuhan duniawinya.

PPTQ Al Hikmah 2 Benda yang berada di bawah pengasuh KH. Izzudin Masruri telah mengadakan kegiatan berupa ekstrakurikuler di lingkungan pondok itu sendiri dengan tujuan agar para dapat sejenak melepas penat disela-sela kegiatan pondok pesantren. Diadakannya kegiatan ekstrakurikuler di dalam pondok juga membantu para santri agar memiliki keterampilan *softskill* yang dapat bermanfaat dikemudian hari atau juga sebagai wadah untuk para santri dalam mengembangkan bakat mereka. Selain kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi, terdapat beberapa kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang diadakan oleh pondok pesantren untuk membekali para santrinya keterampilan *softskill* yang dapat berguna dalam kehidupan bermasyarakat para santrinya dikemudian hari. Kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan tersebut adalah kegiatan ekstrakurikuler hadroh, qiroati.

Kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi ini ada berawal dari kesenangan dari para pengasuh pondok pesantren Al Hikmah 2 Benda, tak terkecuali di PPTQ terhadap sastra terutama sastra puisi. Terlepas dari adanya sejarah anantara kedekatan sastra sebagai salah satu seni dengan kehidupan Islam dan



pondok pesantren yang lekat. Kesenangan ini pun mulai diwujudkan dengan sering diadakannya lomba menulis dan membaca puisi pada setiap kegiatan perlombaan yang diadakan antar santri di Pondok Pesantren Al Hikmah 2 Benda. Kemudian merambah pada ranah yang lebih luas lagi yaitu pada setiap peringatan Hari Santri Nasional yang melibatkan seluruh pondok pesantren di sekitar kabupaten Brebes.

Kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi dikelola secara mandiri oleh PPTQ Al Hikmah 2 Benda sejak 3 tahun yang lalu. Pada awalnya KH. Izzudin Masruri telah sejak lama menyediakan sebuah sanggar yang dimaksudkan untuk menjadi pusat dari seluruh kegiatan seni di Pondok Pesantren Al Hikmah 2. Namun dengan beberapa kendala, sanggar tersebut belum dapat berjalan secara maksimal selama beberapa waktu. Sampai akhirnya perlombaan seni antar pondok pesantren mulai rutin diselenggarakan yang kemudian KH. Izzudin Masruri dikenalkan dengan bapak Mahbub Junaedi yang pada saat itu sebagai salah satu dewan juri pada kegiatan perlombaan dalam peringatan Hari Santri Nasional. Nama Mahbub Junaedi sendiri merupakan ketua Dewan Kesenian kecamatan Paguyangan sejak tahun 2017 – 2022, selain itu karya-karya beliau sudah cukup dikenal secara nasional dan di beberapa Negara tetangga seperti Malaysia, Singapura dan Brunai Darussalam. Beliau juga aktif berkontribusi dalam pembuatan beberapa buku Antologi Puisi yang banyak diikuti oleh seniman-seniman sastra dari seluruh Nusantara maupun Asia Tenggara seperti Antologi Puisi Lentera 1 & 2, Negeri Poci, Festival Banjarbaru's Rainy Days Literary Festival, Gambang Semarang.

Selanjutnya pihak pengasuh pondok pesantren yaitu KH. Izzudin Masruri pun meminta bantuan kepada bapak Mahbub untuk dapat menghidupkan kembali sanggar sastra yang ada, diawali dengan mengelola kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi ini memiliki nama “Sanggar Sastra PPTQ Al Hikmah 2 Benda” yang diadakan seminggu sekali yaitu setiap hari Selasa jam 16.00 – 17.30. Sejak awal diadakan kegiatan difokuskan pada para santri dari Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al Hikmah 2 Benda, hal tersebut

dikarenakan adanya perbedaan administrasi dengan pondok pusat. Di PPTQ Al Hikmah 2 benda, kegiatan ekstrakurikuler ini juga hanya diikuti oleh para santriwatinya, hal tersebut dipengaruhi oleh jumlah santriwati yang jauh lebih banyak dibandingkan jumlah santrinya. Progres setiap tahun dari santriwati yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi / sanggar sastra ini juga selalu mengalami kenaikan, hal tersebut dapat dilihat dari data berikut:<sup>97</sup>

No.	Tahun	Jumlah
1.	2018	27 santri
2.	2019	35 santri
3.	2020	73 santri

Tabel 2 Jumlah peserta kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi

Adanya kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi di PPTQ Al Hikmah 2 Benda ini dapat menggeser stigma yang ada pada masyarakat tentang pembelajaran di pondok pesantren, bahwa pembelajaran yang diberikan tidak hanya tentang pembelajaran kitab-kitab kuning, akhlak maupun al- Qurannya saja. Tetapi diajarkan juga terkait sejarah dari Islam itu sendiri, salah satunya tentang bagaimana para ulama-ulama dahulu menyebarkan agama Islam yang tidak hanya melalui media pendidikan, perkawinan, politik dan perdagangannya saja melainkan juga ada melalui kegiatan seninya. Sastra puisi disini merupakan salah satu dari berbagai macam seni yang senang untuk dipelajari dalam masyarakat di seluruh dunia. Dimana melalui para ulama-ulama ini seni tidak lagi hanya menjadi sebuah tontonan untuk hiburan saja, tapi juga untuk menyebarkan kebaikan agar dapat diterima dengan cara yang lebih mudah dipahami sekaligus menyenangkan.

Selain itu kegiatan pembelajaran yang disampaikan dengan memadukan unsur seni ini, dinilai jauh lebih mudah ditangkap pembelajaran dan mengimplementasikannya ke dalam diri para peserta didik. Mengapa demikian? Dikarenakan peserta didik tidak akan dituntut untuk membaca berlembar-lembar tulisan sekedar untuk mempelajari satu nilai yang hendak disampaikan oleh seorang guru. Peserta didik cukup hanya dengan

<sup>97</sup> Hasil dokumentasi pada tanggal 21 September 2020

mendengarkan selebar karya puisi atau pun menonton pagelaran drama yang menggabungkan beberapa unsur pendukung yang lebih bisa menarik perhatian mereka. Hal tersebut tentunya sangat selaras dengan kondisi anak-anak di jaman sekarang ini. Dimana banyak dari mereka kesusahan dalam memahami pembelajaran hanya melalui buku, karena mereka sudah terbiasa dengan kemajuan teknologi yang dapat menampilkan berbagai macam warna dari gerakan menarik. Sehingga dalam kurikulum yang ada saat ini proses kreatif dimasukkan ke dalam pendidikan karakter. Proses kreatif dengan begitu menjadi PR bersama bagi para pelaku pendidikan agar dapat tercapai pendidikan yang lebih optimal guna meningkatkan kualitas para SDM nya.

Tujuan utama dari adanya kegiatan seni memanglah salah satunya sebagai sarana hiburan. Tetapi melalui kegiatan seni pula kita dapat menyampaikan pesan baik kepada diri sendiri maupun kepada para penikmatnya. Maka dari itulah adanya kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi di PPTQ Al Hikmah 2 Benda ini penuh dengan proses kreativitas. Para santriwati akan diajarkan untuk mengembangkan daya imajinasinya dan menerjemahkannya ke dalam bait-bait puisi yang indah namun penuh makna. Dimana proses kreativitas yang diajarkan melalui kegiatan ekstrakurikuler ini akan menjadi bekal bagi para santriwati dikemudian hari. Karena keberhasilan seseorang tidak lagi ditentukan dari nilai-nilai akademis maupun dari nilai-nilai agama semata. Melainkan juga pada kemampuannya dalam mengambil keputusan, kreativitas dalam berkarya, moralitas dan lainnya.

Seperti yang sudah dibahas pada bab sebelumnya dalam proses pembuatan puisi puisi itu terdapat beberapa unsur yang harus diperhatikan, baik itu unsur ekstrinsik maupun unsur intrinsik. Pada unsur intrinsik dalam membuat puisi dibagi lagi ke dalam beberapa hal seperti, imaji, rima, diksi, majas, bunyi, ritme dan tema. Sedangkan pada unsur ekstrinsiknya ada historis, psikologis, religious dan filsafat.

Menurut pembina kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi, Mahbub Junaedi “ Melalui unsur-unsur yang terdapat dalam proses pembuatan puisi dan pembacaan puisi itu, para santriwati akan dipaksa untuk lebih peka

terhadap kondisi lingkungannya. Baik dari segi penginderaan maupun kebatinannya. Dimana proses yang selanjutnya adalah bagaimana para santriwati ini dapat menerjemahkan apa yang sudah ia peroleh dari proses pengamatan mereka ke dalam kata-kata yang membentuk puisi. Sedangkan pada proses membaca puisi, para santri akan diminta untuk dapat mengekspresikan isi dari sebuah karya puisi baik itu milik sendiri atau pun karya dari orang lain. Supaya apa yang dimaksudkan didalam sebuah karya puisi itu dapat dimaknai pula oleh para pendengarnya. Karena dalam proses pembacaan sebuah karya puisi akan memiliki warnanya masing-masing dari setiap pembacanya. Mereka akan memiliki pemahaman yang berbeda dalam mengekspresikan emosi yang terdapat dari sebuah karya tulis puisi. Maka, dapat dikatakan disitulah proses pembentukan kreativitas pada diri santriwati itu dimulai.”

Fokus pembelajaran pada kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi ini adalah pada belajar menulis dan membaca puisi. Penulis akan menjelaskan alur pembuatan puisi yang biasa dilakukan oleh para santriwati di sanggar sastra puisi PPTQ Al Hikmah 2 Benda oleh bapak Mahbub Junaedi selaku pembina kegiatan, yaitu:<sup>98</sup>

1. Pemilihan tema yang diinginkan
2. Mencari sumber yang sesuai tema
3. Mendeskripsikan objek yang diamati
4. Mengamati objek
5. Menggunakan diksi yang tepat
6. Menentukan sajak yang akan digunakan

Berdasar hasil dari pengamatan peneliti selama proses observasi disana, biasanya kegiatan ini akan dimulai dengan para santriwati berdoa terlebih dahulu sebelum belajar, kemudian pembina akan mengabsen untuk mengetahui siapa saja santri yang berhalangan hadir hari itu. Lalu pembimbing akan sedikit mengingatkan kembali terkait pembelajaran 2

---

<sup>98</sup> Hasil Wawancara dengan Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Sastra Puisi pada 21 September 2020.

minggu lalu. Hal ini dikarenakan waktu pembelajaran yang hanya berkisar 1 jam sehingga untuk melakukan 2 pembelajaran sekaligus yaitu belajar membaca dan menulis puisi itu sangat kurang. Sehingga dibuatlah jadwal 1 pertemuan untuk latihan membaca puisi dan 1 pertemuan untuk latihan menulis puisi. Setelah itu pembina akan menyampaikan materi baru, urutan penyampaian materi ini biasanya disesuaikan dengan unsur-unsur yang terdapat dalam puisi. Selesai pada menjelaskan, pembina akan meminta para santri guna berlatih menulis puisi yang selanjutnya akan pembina evaluasi pada saat pertemuan belajar membaca puisi.<sup>99</sup>

Setelah belajar menulis puisi, para santri juga akan dilatih untuk membaca puisi. Seperti juga yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya dalam membaca puisi juga terdapat beberapa unsur yang harus diperhatikan seperti, intonasi, volume, ekspresi wajah, dan gerak tubuh. Pembina pada awalnya akan melatih kekuatan suara dari para santriwati yaitu dengan melafalkan bunyi huruf-huruf vocal sesuai tangga nada dalam satu tarikan nafas. Hal ini akan membantu para santri ketika mereka harus mengekspresikan bait-bait puisi dengan berbagai macam perasaan yang tercurah di dalamnya. Contohnya puisi dengan tema nasionalis kebanyakan berisikan pesan-pesan berjiwa penuh semangat, sehingga para santriwati akan dituntut memiliki suara yang lebih keras dan tegas. Namun adakalanya dalam satu buah karya puisi tidak hanya terdapat satu macam ekspresi, sehingga dengan pelatihan membaca puisi ini selalu diawali dengan berlatih vocal. Agar para santriwati sudah terbiasa dengan perubahan tersebut terutama ketika sudah berada di atas panggung dengan materi puisi yang belum lama ia pelajari.

Puisi yang ada pada era modern ini, kebanyakan berbentuk puisi bebas. Dimana mereka tidak terikat pada jumlah diksi, jumlah baris, atau pun jumlah suku katanya yang diperlukan. Seringkali para penyair di era ini membuat sebuah puisi dengan kalimat yang lebih panjang. Inilah salah satu yang

---

<sup>99</sup> Hasil Observasi di Kegiatan Ekstrakurikuler Sastra Puisi PPTQ Al Hikmah 2 Benda pada 4 Agustus 2020.

menjadi tujuan dari melatih kekuatan suara para santriwati. Yaitu untuk memudahkan mereka dalam proses membaca agar tidak terpotong-potong.

Setelah pelatihan suara, tahap selanjutnya pembina akan membagi para santri ke dalam kelompok-kelompok kecil. Mereka akan ditugaskan untuk membaca puisi baik itu karya mereka sendiri maupun karya orang lain dihadapan teman-teman satu kelompoknya. Mengapa hanya kepada teman sekelompoknya? Hal tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan hampir semua santriwati yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi ini masih sangat pemalu. Maka dari itu untuk menumbuhkan keberanian mereka dimulailah dari kelompok-kelompok kecil yang telah dibentuk.

Proses ini diawali dengan pembina akan meminta mereka untuk memahami terlebih dahulu pesan apa yang sepertinya hendak disampaikan dalam puisi tersebut. Setelah itu mereka akan menerjemahkan kira-kira ekspresi seperti apa yang tepat untuk menggambarkan puisi tersebut. Di sini Pembina juga selalu menekankan kepada para santriwati, bahwa mereka tidak sedang membaca puisi itu sendiri. Tetapi juga agar dapat dimengerti oleh para penonton yang tidak semua dari mereka paham tentang puisi. Pada proses belajar membaca puisi ini, pembina akan meminta para santri untuk bisa melatih vocal mereka terlebih dahulu. Dimana dalam proses membaca puisi itu akan lebih baik jika membaca dengan menggunakan suara perut. Yaitu dengan mengucapkan huruf vocal sesuai dengan tangga nada dalam satu tarikan nafas secara bergantian.<sup>100</sup> Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika membaca puisi menurut bapak Mahbub Junaedi, yaitu:

1. Sikap siap
2. Hormat kepada penonton dan / dewan juri
3. Membaca judul
4. Membaca nama pengarang
5. Membaca isi puisi
6. Ekspresi wajah

---

<sup>100</sup> Hasil Observasi di Kegiatan Ekstrakurikuler Sastra Puisi PPTQ Al Hikmah 2 Benda pada 11 Agustus 2020.

7. Gerak tubuh
8. Kecepatan membaca
9. Intonasi
10. Membaca waktu dan tempat puisi itu dibuat

Proses kreativitas tidak hanya terjadi pada saat para santriwati belajar menulis puisi, tetapi juga ketika mereka belajar membacakan karya puisi. Dimana daya intuisi mereka akan benar-benar dilatih dalam memahami karya tersebut. Sehingga mereka tahu bagaimana seharusnya ia menyampaikan isi puisi tersebut kepada para penonton dan / dewan juri. Seperti bagaimana ekspresi wajah yang harus mereka tunjukkan. Apakah karya puisi tersebut dapat disampaikan dengan pembawaan yang berbeda. Dimana mereka harus menempatkan nada tinggi atau rendah dalam setiap katanya, agar lebih bisa dijiwai. Dimana mereka harus meletakkan titik, koma dalam setiap barisnya. Mereka juga akan dilatih untuk bisa mengatur kecepatan mereka dalam membaca puisi tersebut, kapan mereka harus cepat dan kapan mereka harus memperlambat tempo membacanya. Sampai mereka juga akan dilatih agar tidak hanya focus pada apa yang mereka baca, tetapi juga pada orang-orang yang menonton mereka. Apakah para penonton dapat menikmati cara baca kita? Apakah penonton dapat menangkap maksud dari puisi yang kita baca? Jadi hal-hal seperti itu juga harus tidak luput dari perhatian para santriwati ketika membacakan sebuah puisi.

Dikarenakan jadwal sanggar sastra puisi yang hanya ada setiap satu minggu sekali. Pembina juga akan memberi tugas kepada para santriwati agar dapat belajar membaca dan menulis di waktu senggang mereka. Dalam proses menulis puisi, mereka tidak harus mencari ide atau temanya terlebih dahulu. Mereka dibiasakan untuk dapat menangkap apapun yang ada disekitar mereka agar bisa menjadi bahan dalam pembuatan puisi mereka. Pembina juga sering menekankan kepada para santriwati yang masih sering bingung dalam memilih kata untuk membuat puisi. Seperti yang disampaikan oleh salah seorang santriwati bernama Qurrotul Khakimah “Seringkali masih merasa kesusahan dalam membuat puisi adalah ketika saya sudah mendapatkan ide

untuk puisi saya. Tapi saya kesusahan dalam menuangkannya ke dalam kata-kata.” Jadi disini menurut bapak Mahbub Junaedi, para santrinya bahwa: Masih banyak yang berpatokan bahwa dalam membuat puisi itu harus menggunakan kata-kata indah dan rumit. Padahal tidak selalu harus begitu, kita juga bisa membuat puisi menggunakan kata-kata umum yang sering kita gunakan setiap harinya. Sudah banyak contohnya para penyair senior yang menuliskan karya-karya puisi mereka dengan menggunakan kata-kata simple yang sering digunakan seperti, Sapardi Djoko Damono, Chairil Anwar, KH. D. Zawawi Imran dan masih banyak lagi. Bahkan jika kita telisik lebih dalam lagi, lagu-lagu sholawat yang sering kita dengar selama ini pun merupakan syair. Penggunaan kalimat pada lagu-lagu sholawat tersebut juga sangat umum digunakan dalam sehari-hari sehingga mudah untuk membekas pada para penikmatnya juga mudah untuk dihafalkan.”

Pada proses belajar membaca puisi, bapak Mahbub Junaedi meminta kepada para santrinya. Agar ketika tidak sedang dalam jam kegiatan dapat terus berlatih membaca puisi, hal ini juga dikarenakan masih banyak dari para santrinya yang masih malu-malu ketika diminta membaca puisi. Beliau berpesan agar ketika di waktu luang mereka dapat berlatih membaca puisi di depan cermin, hal tersebut berguna untuk menumbuhkan keberanian mereka. Setidaknya mereka akan belajar untuk berani melihat wajah dan ekspresi diri mereka sendiri ketika membaca puisi. Dengan mereka bisa melihat bagaimana pembawaan ekspresi mereka melalui cermin. Mereka dapat tahu apakah ekspresi wajah yang mereka tunjukkan sudah sesuai dengan perasaan yang hendak disampaikan atau belum. Sehingga nantinya mereka dapat mengoreksinya sendiri. Baru setelahnya nanti jika mereka sudah berani menatap wajah mereka sendiri di cermin. Mereka dapat meningkatnya dengan membaca di hadapan teman-temannya.

Hasil daripada mereka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi ini sudah dapat dirasakan oleh para santriwati peserta sanggar. Seperti pengakuan dari Qurrotul Khakimah sebagai salah satu peserta sanggar yang sudah mengikuti kegiatan ini selama lebih dari 2 tahun, sebagai berikut:



“Pada awal saya mengenal puisi adalah ketika bapak Mahbub Junaedi membacakan sebuah karya puisi ketika peringatan hari Santri di PPTQ Al Hikmah 2 Benda sekitar 2 tahun lalu. Sejak saat itu saya merasa penasaran dengan apa dan bagaimana puisi itu, sehingga saya pun memutuskan untuk ikut bergabung ke dalam kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi yang juga berada di bawah bimbingan bapak Mahbub Junaedi di pondok kami. Saat itu saya sama sekali tidak tahu bagaimana cara menulis puisi itu apalagi membacanya. Tetapi setelah saya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini selama 2 tahun. Saya sekarang sudah bisa menulis puisi dengan baik. Tidak hanya prakteknya tetapi juga teori- teorinya, bahkan saya juga baru mengetahui bahwa syair-syair yang sering kami sebagai santri lantunkan di pondok pesantren ternyata merupakan salah satu bagian dari puisi. Saya belajar ketika menulis puisi saya harus benar-benar mengamati apa saja yang ada dilingkungan saya dari berbagai sudut pandang. Setelahnya saya juga harus memperbanyak membaca untuk memperbanyak kosakata saya, agar saya dapat memadu padankan kata dengan indah namun tetap sesuai dengan maksud yang menjadi objek dari puisi saya. Setelah apa yang telah saya pelajari, karya saya pun dapat berkesempatan untuk ikut diabadikan dalam buku Antologi Puisi Tadarus Cinta. Bahkan satu tahun terakhir ini saya mulai belajar dengan tekun tentang membaca puisi dengan teknik-tekniknya.”<sup>101</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dalam strategi pembentukan kreativitas yang sudah dibahas pada bab sebelumnya. Terdapat 4 aspek atau yang biasa disebut dengan Pendekatan Empat P (4P): *Pertama* Pribadi, dimana kreativitas setiap orang itu berbeda-beda, hal ini seharusnya menjadi keunikan tersendiri bagi setiap individunya yang harus dihargai oleh para pendidik. Tidak semua karya puisi itu memiliki kalimat- kalimat puisi yang artinya susah dimengerti, namun banyak yang menilai puisi seperti ini sebagai karya yang sangat indah. Namun para santriwati di sini diajarkan juga bahwa dalam membuat puisi yang indah tidak harus menggunakan kata-kata yang

---

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan peserta Ekstrakurikuler Sastra Puisi PPTQ Al Hikmah 2 Brebes pada 21 September 2020.

dimetaforakan. Melainkan bisa juga dengan kata-kata yang biasa kita gunakan setiap harinya. Tinggal pandai- pandainya mereka dalam memadu padankan kata-kata yang ada bisa juga membuat puisi itu menjadi indah. Pendidik disini harusnya sudah menyadari akan adanya perbedaan terkait gaya kepenulisan ini. Sehingga seharusnya mereka dapat menghargainya dan membimbing para santriwati ini, agar dapat menghasilkan karya puisi yang baik sesuai dengan ciri khas mereka masing-masing.

Begitu pula dalam proses membaca puisi, setiap orang bahkan memiliki kepribadiannya masing-masing seperti *sanguinis*, (optimis, aktif dan sosial), *koleris* (pemarah, cepat / mudah tersinggung), *melankolis* (analitis, bijak dan tenang), *plegmatis* (santai dan damai). Kepribadian ini tentu akan turut mempengaruhi cara memahami dan mengekspresikan sebuah karya puisi menurut para santri. Dalam satu karya puisi bertema orang tua saja banyak yang menyampaikannya dengan begitu semangat dan penuh bangga sampai dengan meringis penuh penyesalan atau kekecewaan.

*Kedua* Pendorong, pendidik dan lingkungan akan berperan juga sebagai pendorong bagi para santriwati ini dalam membuat sebuah karya. Tak terkecuali diri mereka sendiri sebagai faktor internalnya. Pendidik akan membimbing, mengarahkan dan memberikan pengertian kepada para santriwati dalam membuat sebuah karya puisi. Lingkungan akan menjadi tempat mereka dalam mencari dan menemukan gagasan untuk digunakan dalam karya puisi yang akan / ingin mereka buat. Diri sendiri sebagai yang ingin melakukannya, mengikuti pembelajaran tentang puisi, memaksa diri untuk mengamati lingkungannya agar tercipta gagasan yang menjadi pokok pikiran dari puisi yang ingin dibuat.

*Ketiga* Proses, dengan sudah terpenuhinya ciri khas dari pribadi masing-masing dan pendorong. Tahap selanjutnya adalah proses, di sini para santriwati akan memulai proses kreatif mereka. Mereka akan mengumpulkan berbagai macam informasi terkait proses membuat puisi, mengamati yang menjadi objek kepenulisannya, memadu padankan dengan berbagai macam kata-kata yang ia ketahui untuk dapat menjadi satu badan utuh karya puisi.

Pada membaca puisi, mereka juga akan memacu hati dan pikirannya untuk dapat memahami sebuah puisi. Mereka akan berusaha meraba-raba apa isi dari puisi tersebut yang hendak disampaikan oleh si penulis. Bagaimana ekspresi yang seharusnya diperlihatkan untuk menggambarkannya. Bagaimana pola intonasinya agar bisa mengimbangi ekspresinya. Gerak tubuh yang bagaimana pula yang dapat memperkuat dalam penggambaran dari puisi tersebut agar dapat tersampaikan semua isi dan maksud dari puisi tersebut kepada para pendengarnya.

*Keempat* Produk, setelah melewati tahap Proses. Akhirnya terciptalah hasil berupa produknya yaitu sebuah karya puisi. Setelah melalui proses, para santriwati pun dapat membacakan puisi sesuai sudut pandang mereka dengan baik dengan memperhatikan beberapa unsur guna tersampainya dengan baik isi dari puisi tersebut.

Selain itu penulis juga melakukan wawancara kepada seorang santriwati lain yang juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi ini. Lutfia Nur Seha menjelaskan “Pada awal saya mempelajari baca puisi, saya sangat gugup karena harus berbicara di hadapan banyak orang. Bacaan saya juga cenderung datar, tidak ada ekspresi yang terlalu jelas apalagi gerak tubuh. Tapi setelah itu, bapak Mahbub mulai rutin mengajari kami untuk melatih keberanian kami dalam membacakan puisi sampai dengan bagaimana mengekspresikannya. Semua itu dilakukan secara bertahap. Pada awalnya kami hanya belajar membaca puisi dengan sedikit-sedikit menerapkan unsur-unsur yang harus dilakukan ketika membaca puisi hanya pada kelompok-kelompok kecil yang sudah beliau bentuk. Disini kami akan dilatih untuk bisa membayangkan, mengekspresikan yang kemudian disampaikan dihadapan banyak orang. Kami akan diminta berlatih membuka pandangan kami terhadap sebuah karya puisi yang sama atau puisi yang bukan karya kami sendiri. Kemudian berusaha menyampaikan apa yang sudah kami dapat dengan membaca puisi tersebut dihadapan teman-teman sebagai penonton sampai mereka juga bisa mengerti isi dari puisi tersebut dengan masing-

masing gaya pembawaan kami.”<sup>102</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber yang ke dua, proses dari belajar membaca puisi dengan kelompok yang kecil, mereka hanya focus pada menciptakan keberanian pada diri mereka. Namun setelah mereka digabung dalam 2 kelompok yang besar. Mereka akan dituntut untuk bisa menggali lebih dalam lagi dari cara mereka mengekspresikan puisi tersebut. Ketika mereka berusaha mengekspresikan sebuah puisi, dalam diri mereka akan memulai proses kreatif yang melibatkan otak dan hati mereka. Mereka harus paham perasaan seperti apa yang harus disampaikan, lalu mereka akan berusaha menyesuaikan dengan tempo, volume, ekspresi dan gerak tubuh mereka. Bapak Mahbub juga tidak segan-segan jika harus menghentikan mereka ketika sedang membaca dan meminta mereka untuk mengulanginya lagi, jika dirasa ada yang salah atau pun kurang.

Sebenarnya dari proses apresiasi sastra puisi yang paling mudah adalah proses belajar membacanya. Cukup dibutuhkan keberanian saja sebagai dasarnya. Satu buah karya puisi bisa dikuasai setelah beberapa pertemuan saja jika sudah memiliki keberanian untuk tampil. Proses yang lebih panjang justru lebih pada menulisnya, hal tersebut dapat diakibatkan oleh beberapa hal seperti:

1. Tidak semua orang peka terhadap lingkungannya
2. Membuat puisi seringkali menjadi lebih sulit jika sudah ditentukan temanya seperti dalam perlombaan
3. Kesulitan dalam memadu padankan diksi
4. Kesulitan dalam menentukan penempatan dan pengulangan bunyi
5. Beberapa masih merasa kesulitan agar dapat menulis puisi dengan rapi
6. Kesulitan untuk menentukan keteraturan tata wajah puisi, dll.

Sebagai salah satu hasil adanya kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi di PPTQ Al Hikmah 2 Benda ini adalah terbitnya buku antologi puisi yang berjudul Tadarus Cinta pada tanggal 1 April 2020. Pada buku ini berisi karya-

---

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan peserta Ekstrakurikuler Sastra Puisi PPTQ Al Hikmah 2 Brebes pada 21 September 2020.

karya puisi dari para santriwati yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi. Rencananya akan diadakan peluncuran untuk buku antologi puisi Tadarus Cinta pada tanggal 22 Oktober 2020 yang bertepatan dengan hari Santri Nasional. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memperkenalkan karya dari para santri ini kepada khalayak. Dimana karya seni sastra puisi ini juga banyak diminati oleh para santri di wilayah kabupaten Brebes. Hal tersebut dapat dilihat dari antusiasme dari hampir sebagian besar pondok pesantren yang berada di wilayah kabupaten Brebes yang turut serta mereamaikan berbagai macam perlombaan di bidang seni pada peringatan hari Santri Nasional setiap tahunnya.

Adapun beberapa karya santriwati peserta kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi yang karyanya masuk dalam karya antologi puisi Tadarus Cinta ini<sup>103</sup> adalah:

No.	Nama	Judul Karya	Tanggal Pembuatan
1.	Shofiaturohmah	- Pahlawan	22 Oktober 2019
		- Surat Dari Ibu	15 Oktober 2019
2.	Ajeng Rindhiantika	- Bumi Itu Bumi Pertiwiku	20 Oktober 2019
		- Dunia Yang Fana	25 Oktober 2019
3.	Dika Siti	- Ghozwatul Qolbi	17 Oktober 2019
	Wulandari	- Puja Guruku	6 Oktober 2019
4.	Alliyatun Nisa	- Nasionalisme	26 Oktober 2019
		- Perindu Delima Merah	30 Oktober 2019
5.	Qurrotul Khakimah	- Generasi Cinta Tanah Air Ini Menuju Pemimpin Esok Hari	3 Oktober 2019
		- Kyai Dan Bu Nyai	11 Oktober 2019
6.	Syarifa Lailatul	- Santri	15 Oktober 2019
	Maulida	- Cinta Tanah Air	7 Oktober 2019

<sup>103</sup> Hasil Dokumentasi Kegiatan Ekstrakurikuler Sastra Puisi di PPTQ Al Hikmah 2 Benda pada 11 Agustus 2020.

7.	Mazidatul ‘Ulya	- Jangan Salahkan Hijabku - Cinta Tanah Air	9 Oktober 2019 11 Oktober 2019
8.	Lutfiah Nurseha	- Tanah Kelahiranku - Wasiatku Untuk Bundaku	10 Oktober 2019 6 Oktober 2019
9.	Dzalfa Fatihatul Huda	Sahabat, Maaf dan Terima	27 Oktober 2019

Tabel 3. Daftar Santriwati beserta karyanya di buku Antologi Puisi “Tadarus Cinta”

Kegiatan peluncuran buku antologi puisi Tadarus Cinta ini direncanakan akan menjadi pusat dari serangkaian kegiatan peringatan hari Santri Nasional di tahun 2020 dengan mengundang beberapa tokoh sastrawan yang berasal dari kabupaten Brebes untuk membedah buku tersebut. Selain itu kegiatan ini juga bertujuan untuk meluruskan pandangan masyarakat bahwa kegiatan seni terutama sastra puisi itu bukanlah sesuatu yang asing dalam kehidupan pesantren terutama dalam perjalanan sejarah Islam. Selain itu, sastra puisi juga tidak hanya sebagai tempat untuk menyalurkan kesenangan maupun isi hati saja. Namun juga memiliki nilai ekonomi jika ditekuni secara professional dan juga dapat digunakan sebagai media dalam menyebarkan suatu nilai-nilai karakter dalam dunia kependidikan. Terlepas dari itu, dikarenakan adanya pandemic Covid 19 ini, kegiatan peringatan hari Santri Nasional tahun ini pun harus ditiadakan. Serta kegiatan peluncuran buku antologi puisi Tadarus Cinta pun harus diundur sampai pandemic ini selesai. Hal ini tentu saja sangat disayangkan oleh berbagai pihak, baik dari pengasuh PPTQ Al Hikmah 2 Benda yaitu KH. Izzudin Masruri yang sejak awal sangat mendukung adanya kegiatan ini bahkan sampai bisa menerbitkan sebuah buku. Terlebih juga oleh para santriwati – santriwati yang karyanya turut diabadikan dalam buku ini.

Tertundanya kegiatan peluncuran buku antologi puisi Tadarus Cinta ini, nyatanya tidak menyurutkan semangat dan minat dari para santriwati dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi. Hal tersebut dapat dilihat pada pembukaan tahun ajaran baru pada pertengahan tahun ini, yang mana jumlah santriwati yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi

di PPTQ Al Hikmah 2 Benda justru mengalami peningkatan. Pada tahun ini jumlah santriwati yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi di PPTQ Al Hikmah 2 Benda berjumlah 73 santriwati. Jumlah tersebut menjadi yang paling banyak selama 3 tahun kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi ini diadakan di PPTQ Al Hikmah 2 Benda.

Kegiatan ini akan menjadi salah satu bentuk apresiasi dari pihak pondok dan pembina kegiatan kepada para santriwati yang sudah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sekaligus guna menutup kegiatan pada semester ini. Kegiatan perlombaan ini juga bertujuan untuk meningkatkan semangat dari para santriwati yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler agar dapat terus meningkatkan kemampuannya dalam berimajinasi membuat dan membaca sebuah karya puisi. Semakin mereka sering melatih ketajaman indera yang mereka miliki untuk berimajinasi lalu menuangkan idenya ke dalam kumpulan kata-kata sampai menjadi karya puisi yang utuh. Selain itu juga mereka bisa terus berlatih dalam memahami dan mengekspresikan berbagai macam puisi ketika membacakan puisi. Diadakannya perlombaan ini juga bisa untuk mengukur perkembangan daya kreativitas yang mereka miliki dalam membuat dan menulis puisi.

Pada akhirnya nanti pembentukan kreativitas pada para ini santriwati ini tidak hanya bisa membantu mereka dalam membuat karya puisi, tetapi masih terus berlanjut bahkan setelah karya tersebut tercipta. Kegiatan apresiasi puisi yang digunakan untuk memahami, menikmati dan menghargai sebuah karya puisi. Baik dengan produktif menghasilkan karya-karya puisi, kegiatan langsung dengan membaca, mendengarkan pembacaan puisi atau melalui media elektronik. Kegiatan apresiasi juga bisa dengan para santriwati mempelajari konsep, teori, sejarah sastra puisi yang disampaikan oleh Pembina kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi. Selain itu mereka juga bisa membuat koleksi tentang hasil karya- karya puisi, baik buku, artikel maupun segala hal yang membahas tentang sastra puisi. Proses apresiasi puisi ini nyatanya dapat dilakukan dengan beberapa hal yang tentunya para santriwati ini menjadi tidak mudah bosan.

Kegiatan dari apresiasi puisi ini, semuanya dapat melatih kemampuan kreativitas mereka. Rasa jenuh ketika mereka bergulat secara langsung dengan karya puisi, mereka sekali-kali dapat beralih berperan hanya sebagai penikmat karya puisi. Mengoleksi karya-karya puisi maupun artikel yang membahas karya puisi, mereka bisa belajar menganalisis dengan lebih baik lagi karakteristik dari setiap karya-karya puisi dengan beragam pengarangnya. Mereka juga bisa memperkaya kosakata dari karya-karya puisi tersebut melalui kegiatan ini. Ketika mereka menemukan kata-kata yang baru, dapat menumbuhkan semangat dari para santriwati ini untuk mencoba memadupadankan kata-kata yang mereka temukan dengan cara mereka sendiri.

Santriwati ini ke depannya dapat memperluas pemahaman mereka terhadap puisi dengan melakukan penelitian terhadap karya sastra puisi. Hal tersebut dapat berguna untuk memecahkan rangkaian sebab dan akibat yang memiliki abstraksi yang lebih tinggi baik metode maupun teorinya. Setelah mereka bisa membuat karya puisi, mereka juga akan dapat menguraikannya.

Proses pembentukan kreativitas ini akan terus berlanjut, sejak mereka mencoba membuat puisi bahkan sampai puisi tersebut telah dibuat. Proses tersebut tidak akan berhenti, karena setelah mereka menulis mereka akan membacakan karyanya maupun orang lain. Setelahnya mereka juga sebagai penikmatnya, mereka bisa meneliti karya puisi milik orang lain sesuai dengan sudut pandang mereka yang tentunya akan sedikit berbeda dengan orang lain. Terdapat banyak cara untuk membentuk kreativitas untuk para santriwati, kegiatan sastra puisi ini dapat menjadi salah satu pilihan yang baik. Begitu banyak kegiatan yang bisa dilakukan di ekstrakurikuler sastra puisi ini, kegiatan yang dilakukan secara variasi ini dapat meminimalisir tingkat kejenuhan para santri. Meskipun dalam perkembangan sejarahnya, sastra itu begitu dekat dengan sejarah Islam juga. Nyatanya masih banyak pondok pesantren yang merasa asing dengan kegiatan sastra puisi untuk menjadi bagian di dalamnya. Disaat citra dari karya sastra ini mulai meningkat, tentunya ini bisa menjadi batu loncatan untuk memperkenalkan sastra puisi.



Bahwa puisi kini tidak lagi sebagai hiburan saja tetapi juga bisa digunakan sebagai salah satu media pendidikan karakter. Proses kreativitas di dalam kegiatan sastra puisi ini pun akan terus berputar selama orang tersebut tidak berhenti dari dunia sastra.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Proses dari kreativitas itu melalui kegiatan imajinatif seseorang, baik berupa pembentukan pola baru maupun gabungan dari pendapat lama ke situasi yang baru. Sedangkan proses pembentukan kreativitas yang ada di kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran (PPTQ) Al Hikmah 2 Benda. Santriwati peserta kegiatan ini akan diajarkan bagaimana kegiatan apresiasi puisi ini memiliki proses kreativitas. Terdapat beberapa kegiatan yang ada pada apresiasi puisi, salah satunya menulis. Proses kreativitas pada kegiatan ini yaitu dengan menerapkan unsur-unsur yang ada dalam sebuah karya puisi. Daya imajinasi mereka akan diasah, yang akan berpadu dengan indera perasaan mereka. Kemudian diterjemahkan ke dalam kata-kata yang puitis sampai terbentuknya satu karya puisi yang utuh.

Kegiatan berikutnya dari apresiasi puisi yang ada di ekstrakurikuler sastra puisi di PPTQ Al Hikmah 2 Benda ini adalah membaca puisi. Para santri ini tidak hanya akan belajar mengekspresikan puisi karya mereka sendiri, tapi juga dari karya-karya puisi milik orang lain. Mereka akan belajar untuk bisa memahami dan mengekspresikan puisi karya orang lain dengan sudut pandang mereka sendiri. Pada saat membaca puisi ini, mereka juga tidak akan membacanya dengan sembarangan. Terdapat beberapa hal juga yang perlu mereka perhatikan ketika membaca puisi, seperti volume, intonasi, kecepatan membaca, ekspresi dan gerak tubuh. Hal-hal tersebut menjadi penting, karena mereka tidak akan membaca puisi tersebut untuk diri sendiri. Karya puisi dibacakan agar dapat dinikmati oleh orang lain yang melihat mereka tampil. Selain itu dengan mereka juga dapat menyalurkan perasaan dari puisi tersebut kepada para penontonnya dan pesan khusus yang mungkin bisa menjadi pembelajaran bagi orang lain dengan cara yang lebih menyenangkan.

Kegiatan apresiasi puisi ini sejak awal pembuatan puisi sampai dengan mereka bisa membacakan puisinya adalah rangkaian proses kreativitas. Hingga ditahap yang lebih tinggi, karya puisi ini dapat dijadikan sebagai bahan penelitian akan tetap melalui proses kreativitas. Melalui proses kreativitas ini, karya sastra puisi tidak akan hanya menjadi hiburan saja. Tetapi juga terdapat proses kreativitas yang dapat membantu para santriwati agar dapat menjadi lebih tanggap, inovatif dan memiliki wawasan yang lebih luas. Ketiga poin tersebut merupakan bagian dari ciri- ciri Sumber Daya Manusia yang berkualitas, ciri-ciri lainnya yang dapat terbentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler sastra puisi ini adalah sikap / akhlak yang baik. Melalui nilai-nilai atau pesan yang terkandung di dalam puisi yang bertema agama atau sosial. Sehingga sastra puisi dapat menjadi salah satu pilihan penggunaan model dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasilnya, kegiatan ini telah mampu membuat sebuah buku antologi puisi dengan judul “Tadarus Cinta”. Melalui karya tersebut, para santri juga mulai bisa merasakan manfaat sastra sebagai komoditi ekonomi.

## **B. Saran**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan kreativitas pada diri para santriwati dapat terjadi. Dimana sastra puisi itu sendiri di lingkungan pondok pesantren masih bukanlah sesuatu biasa. Namun jauh jika kita lihat dari segi sejarahnya, kesenian sastra telah menjadi bagian dari sejarah perkembangan penyebaran agama Islam. Para ulama menggunakan kesenian sastra sebagai salah satu media mereka dalam mendakwahkan agama Islam. Sehingga untuk mengenalkan sastra puisi di lingkungan pondok pesantren sebagai salah satu metode pembelajarannya itu bukanlah sesuatu yang tidak mungkin. Melalui penelitian ini, peneliti menyadari kefakiran ilmu yang peneliti miliki. Sehingga dalam proses analisis yang dilakukan masih bisa ditemukan banyak kekurangannya. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada berbagai pihak untuk senantiasa mengembangkan sistem pendidikan yang dapat lebih sesuai dan mudah untuk diterima oleh peserta didik. Bahwa pembentukan Sumber Daya Manusia

(SDM) yang berkualitas tidak hanya bisa dilakukan melalui pembelajaran formal saja, tetapi juga bisa dilakukan melalui kegiatan seni yang ada. Dengan memiliki SDM yang berkualitas, adanya kemajuan perekonomian dan industrinya nanti juga tidak menghalangi Negara untuk tetap mensejahterakan warganya.



## DAFTAR PUSTAKA

- “Membedakan Berfikir dengan Otak Kanan dan Kiri”, Ican Education Consultant, (Diakses pada 10 April 2020 di laman <https://www.ican-education.com/berita-event/tips-tricks/membedakan-berfikir-dengan-otak-kanan-dan-kiri> ).
- “Profil Pondok Pesantren Al Hikmah 2 Benda”. (Diunduh dari laman <http://alhikmahdua.net/sejarah/> pada 20 September 2020).
- A'yana, Qurrata. 2015. *Kontribusi Peran Orang Tua dan Guru Mata Pelajaran Terhadap Pengembangan Kreativitas Siswa*. Jurnal Ilmiah Edukasi, Vol. 1, No. 1: 2015. (Diunduh dari laman <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/314> pada 5 Agustus 2020).
- Ahmadi, Ahmad dan Noor Salimi. 1991. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Andaresta, Shella Armavia. 2019. “*Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui Ekstrakurikuler Program Pendidikan Setara Diploma Satu Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Prodistik) Di Madrasah Aliyah Negeri Sidoarjo*”. *Skripsi*. prodi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Arifin, M. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ariyana, Yoki dkk. 2018. *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- Baso, Ahmad. 2012. *Membaca Sastra Pesantren*. NUOnline. <https://www.nu.or.id/post/read/38018/membaca-sastra-pesantren> pada 5 Agustus 2020).
- Buseri, Kamrani. 2014. *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*. Banjarmasin:

IAIN Antasari.

Citaningrum, Dina Merdeka. 2016. *Menulis Puisi Dengan Teknik Pembelajaran Yang Kreatif*. Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 1. No. 1. (Diunduh dari laman <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/75>. pada 26 April 2020).

Departemen Agama RI. *al-Quran dan Terjemahannya*. 2002. Jakarta: PT Sari Agung.

Departemen Agama RI. *al-Quran dan Terjemahnya*. 2010. Bandung: CV. Diponegoro.

Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Vsisinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. cet. ke-9. Jakarta: LP3ES.

Dictionory by Merriam-Webster. <https://www.merriam-webster.com>. diakses pada tanggal 7 Januari 2020 pukul 22.20.

Direktorat Jenderal Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan. 2017. *Bahasa Indonesia Paket A Setara SD/MI Tingkatan II Modul Tema 5: Katakan dengan Puisi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

E. Kosasih. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Nobel Edumedia.

Endraswara, Suwardi. 2017. "*Literasi Sastra: Teori, Model dan Terapan*". Yogyakarta: Morfalingua.

Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hayati, Fitroh. 2011. *Pesantren sebagai Alternatif Model Lembaga Pendidikan Kader Bangsa*. Jurnal MIMBAR. Vol. 27. No. 2. (Diunduh dari laman <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mimbar/article/download/324/56> pada 15 Juni 2020).

Hernawati, Sari dan Linda Indiyarti Putri. 2016. *Bahan Ajar Apresiasi Puisi Untuk Madrasah Tsanawiyah Dengan Pendekatan Quantum Learnng*. Jurnal Sosio Dialektika. Vol. 1 No. 2. (Diunduh dari laman <https://publikasiilmiah.unwahas.ac.id/index.php/SD/article/view/1714> pada 21 April 2020).

- Hidayat, Tatang dkk. 2018. *Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 7. No. 2. (Diunduh dari laman <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/tadib/article/view/4117> pada 11 Mei 2020).
- Hurlock, Elizabeth B. 1993. *Child Development (Perkembangan Anak*. terj. Meitasari Tjandrasa. Surabaya: Erlangga.
- Juliantine, Tite. 2009. "Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran Jasmani". Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia. Vol. 1. No. 2. (Diakses pada Sabtu, 7 Januari 2020 pukul 20.00. [http://jurnal.upi.edu/penjasor/view/1049/pengembangan-siswa-melalui-  
implementasi-model-pembelajaran-inkuiri-dalam-pendidikan-jasmani-  
html](http://jurnal.upi.edu/penjasor/view/1049/pengembangan-siswa-melalui-implementasi-model-pembelajaran-inkuiri-dalam-pendidikan-jasmani.html)).
- Juliantine, Tite. 2020. "Pengembangan Kreativitas Siswa Melalui Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri dalam Pembelajaran Jasmani". Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia. Vol. 1. No. 2. (Diakses pada Sabtu, 7 Januari 2020 pukul 20.00).
- Karimah, Ummah. 2018. *Pondok Pesantren dan Pendidikan Relevansinya dalam Tujuan Pendidikan*. Misykat. Vol. 2. No. 1. (Diunduh dari laman <http://pps.iq.ac.id/jurnal/index.php/MISYKAT/article/viewFile/50/35> pada 14 Juni 2020).
- Kementrian Agama, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 18 Tahun 2014, (Diunduh dari laman <http://ditjenpp.kemenkumham.go.id/arsip/bn/2014/bn972-2014.pdf> pada 15 Juni 2020).
- Kurniawan, Fadillah dan Tri Hadi Karyono. 2010. *Ekstrakurikuler sebagai Wahana Pembentukan Karakter Siswa di Lingkungan Pendidikan Sekolah*. Jurnal Pendidikan Keperawatan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kurniawan, Heru. 2017. *Sekolah Kreatif: Sekolah Kehidupan yang*

*Menyenangkan untuk Anak*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Kusni, Ani Rizqi Imroatul. 2019. "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa Melalui Ekstrakurikuler Robotik Di Mi Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung". *Skripsi*. prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Tulungagung.

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah

Muamalah, Puspa Nirwana. 2015. "*Analisis Kegiatan Ekstrakurikuler Apresiasi Bahasa Dan Sastra Indonesia Dalam Pembinaan Kreativitas Siswa Di Sd Muhammadiyah 4 Baku*". prodi Pendidikan Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Malang.

Muhakamurrohman, Ahmad. 2014. *Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi*, Jurnal Kebudayaan Islam. Vol. 12. No. 2.

Muhtadi, Asep Saeful. 2004. *Komunikasi Politik Nahdlatul Ulama Pergulatan Pemikiran Politik Radikal dan Akomodatif*. Jakarta: LP3ES.

Mulyadi, Muhammad. 2011. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya*. Jurnal Studi Komunikasi dan Media. Vol. 15. No. 1. (Diunduh dari laman <https://www.neliti.com/id/publications/134513/penelitian-kuantitatif-dan-kualitatif-serta-pemikiran-dasar-menggabungkannya> pada 13 Agustus 2020).

Munadar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mutiara Hadits. "*Diantara Lafadh yang Indah Terdapat Apa yang Disebut Sihir*". diakses dari <https://www.mutiarahadits.com/87/13/76/diantara-lafadh-yang-indah-terdapat-apa-yang-disebut-sihir.htm>, diakses pada tanggal 7 Januari 2020 pukul 22.04.

Nadjib, Emha Ainun. 2016. *Belajar Manusia Kepada Sastra*. Caknun.com (Diunduh dari laman <https://www.caknun.com/2016/belajar-manusia-kepada-sastra/> pada 19 November 2020).



- Nilamsari, Natalina. 2014. *Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif*, Jurnal Wacana. Vol. 13. No. 2. (Diunduh dari laman <http://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/143> pada 18 Agustus 2020).
- Noor, Rohimah M. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra: Solusi Pendidikan Moral yang Efektif*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Universitas Veteran Bangun Nusantara. (Diunduh dari laman <http://digilibfkip.univetbantara.ac.id/materi/Buku.pdf> pada 20 Agustus 2020).
- Nurlaela, Luthfiah dan Euis Ismayati. 2015. *Strategi Belajar Berpikir Kreatif*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Panduan Teknis Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah Dasar*. 2016. Jakarta: Kemnterian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pentury, Helda Jolanda. 2017. “*Pengembangan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Kreatif Pelajaran Bahasa Inggris*”. Jurnal Ilmiah Kependidikan. Vol. 4. No. 3. (Diakses dari laman <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Faktor/article/view/1923> pada Sabtu, 7 Januari 2020 pukul 20.37).
- Pidarta, Made. 2004. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prasanti, Ditha. 2018. *Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan*. Jurnal Lontar. Vol. 6. No. 1. (Diunduh dari laman <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/LONTAR/article/view/645>. pada 13 Agustus 2020).
- Prayitno, Hendi Wahyu. 2013. *Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Teknik Inkuiri dan Latihan Terbimbing*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol. 2. No. 1. (Diunduh dari laman <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi> pada 28 April 2020).

- Purnamaningrum, Arifah. Dkk. 2012. *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Melalui Problem Based Learning (PBL) pada Pembelajaran Biologi Siswa Kelas X-10 SMA Negeri 3 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012*. Jurnal Pendidikan Biologi. Vol. 4. No. 3.
- Rahmad, Jalaluddin. 1991. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rahmat, Pupu Saeful. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jurnal EQUILIBRIUM. Vol. 5. No. 9. (Diunduh dari laman [https://www.academia.edu/19162863/Jurnal Penelitian Kualitatif](https://www.academia.edu/19162863/Jurnal_Penelitian_Kualitatif) pada 13 Agustus 2020).
- Rama, Bhahaking. 2003. *Jejak Pembaharuan: Pendidikan Pesantren: Kajian Pesantren As'adiyah Sengkang Sulawesi Selatan*. Jakarta: Parodatama.
- Risdianto, Eko. 2019. *Analisis Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0*. Bengkulu: Universitas Bengkulu. (Dikunjungi pada 9 April 2020 di laman [http://www.academia.edu/38353914/Analisis Pendidikan Indonesia di Era Industri 4.0.pdf](http://www.academia.edu/38353914/Analisis_Pendidikan_Indonesia_di_Era_Industri_4.0.pdf) ).
- Semiawan, Conny. 1987. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah*. Jakarta: Gramedia.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan al-Quran*. cet. ke 2. Bandung: Mizan.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. 2005 *Memahami Metode Kualitatif*. Jurnal MAKARA. SOSIAL HUMANIORA. Vol. 9. No. 2. (Diunduh dari laman <http://hubsasia.ui.ac.id/article/view/278?fulltext=true> pada 13 Agustus 2020).
- Suhartini, Ana Fitria Vivi. 2011. “Kehidupan Pesantren Dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy (Kajian Sosiologi Sastra)”. *Skripsi*. prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni Universitas Sebelas Maret.
- Suhita, Sri dan Rahmah Purwahida. 2018. *Apresiasi Sastra Indonesia dan Pembelajarannya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suhita, Sri dan Rahmah Purwahida. 2018. *Teori dan Genre Sastra Indonesia Kegiatan Belajar 2 Genre Puisi*. Jakarta: Kemenristekdikti RI.

- Sulkifli. 2016. *Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri Satu Atap Langgikima Kabupaten Konawe Utara*. Jurnal Bastra Vol. 1. No. 1. (Diunduh dari laman <http://jurnal.appibastra.or.id/index.php/bastra/issue/view/1> pada 26 April 2020).
- Suryana. 2010. *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Buku Ajar Perkuliahan)*. Tasikmalaya: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suyitno. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif Konsep, Prinsip dan Operasionalnya*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Suyoto, Agustinus. *Dasar-Dasar Analisis Puisi*. Lembar Komunikasi Bahasa dan Sastra Indonesia: SMA Stella Duce 2 Yogyakarta. hlm. 3. (Diunduh dari laman <https://id.scribd.com/doc/199055826/Dasar-Analisis-Puisi> pada 26 April 2020).
- Tim Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Lampung. *Pendidikan Bebasis Karakter*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Umar, Azhar. 2017. *Sumber Belajar Penunjang PLPG 2017 Mata Pelajaran / Paket Keahlian Bahasa Indonesia BAB IV Mengapresiasi Karya Sastra Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (Diunduh dari laman <https://www.usd.ac.id/fakultas/pendidikan/f113/PLPG2017/Download/materi/bindo/BAB-VI-Mengapresiasi-Karya-Sastra-Indonesia.pdf> pada 1 Mei 2020).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. 2007. cet 1. Jakarta: Visimedia.
- Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Pergulatan Agama, Negara dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara.
- Wahyuddin. 2018. *Sumber-Sumber Pendidikan Islam (Penalaran, Pengalaman,*

- Intuisi dan Wahyu*). Jurnal Inspirasi Pendidikan. Vol. 7. No. 1. (Diunduh pada 24 November 2020. <http://journal.uin-lauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/view/4939> ).
- Wardani, Restituta Estin Ami. 2011. *Upaya Meningkatkan Motivasi dan Kompetensi Siswa dalam Mengapresiasi Puisi Melalui Pembelajaran Kontekstual Menggunakan Media Video-Klip Lagu-Lagu Populer*. Jurnal Ilmiah Guru “COPE”. No. 1. (Diunduh dari laman <https://journal.uny.ac.id/index.php/cope/search/authors/view?firstName=Restituta&middleName=Estin%20Ami&lastName=Wardani&affiliation=SM%20N%201%20Kalasan&country=ID> pada 30 April 2020).
- Weleek, Rene dan Austin Werren. 2014. terj. Melani Budianta. *Teori Kesusastaan*. cet. Ke-5. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Widodo, Arif Wahyu. 2016. “Pengelolaan Keigatan Ekstrakurikuler Penulisan Sastra Kopisaji di SMAN 1 Wonosari”. *Skripsi*. prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yunis, Sari, Siti Samhati dan Karomani. 2015. “*Peningkatan Kemampuan Membaca Puisi Melalui Pelatihan Dasar Teater Pada Siswa Kelas X*”. Jurnal J-Symbol (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya). Vol. 3 No. 1 (Diunduh dari laman <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO/article/view/10006> pada 25 April 2020).
- Yunus, Mahmud. 1992. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zahra, Mutiara Nurma dkk. *Profil Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa setelah Diuji Menggunakan Instrumen Soal HOTS Berbasis Multiple Choice Test dengan Strategi Scaffolding*. (Dipresentasikan dalam Seminar nasional Pendidikan Fisika, Madiun, 31 Juli 2019).
- Zuhairini dkk. 1992. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini dkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama Islam 1*. Solo: Ramadhani.
- Zuhdi, Masjfuk. 1978. *Pengantar Ilmu Hadits*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Zuhri, Damanhuri. 2015. *Sastra Pesantren, Warisan Keluhuran Islam di Indonesia*. Republika. <https://republika.co.id/berita/nomqcl/sastra->

[pesantren-warisan-keluhuran-islam- di-indonesia](#). (diakses pada 4 Agustus 2020, pukul 11.45).

Zulhimma. 2013. *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia*. Jurnal Darul ‘Ilmi. Vol. 1. No. 2. (Diunduh dari laman <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/DI/article/view/242> pada 11 Mei 2020).

Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

